

**PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI
BERBANGSA DAN BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA**

(Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota

Yogyakarta)



IBNU KHOLDUN NAWAJI

NIM. 16204010004

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-125/Un.02/DT/PP.9/11/2018

Tesis Berjudul : PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENJAGA
TOLERANSI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI KAWASAN
WISATA YOGYAKARTA

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji

NIM : 16204010004

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

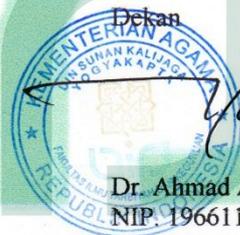
Tanggal Ujian : 21 November 2018

Pukul : 13.00 – 14.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 26 November 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA

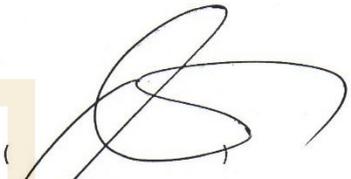
Nama : Ibnu Kholdun Nawaji

NIM : 16204010004

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Khamim Zarkasi P., M.si. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Zainal Arifin A., M.Ag. ()

Penguji II : Dr. Nur Hidayat, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 November 2018

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A- (94)

IPK : 3,86

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMBINAAN RELIGIUISITAS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : **Ibnu Kholdun Nawaji, S.Pd.I**
NIM : 16204010004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamua'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2018
Pembimbing


Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Pd.
NIP. 196202271992031004

ABSTRAK

IBNU Kholdun Nawaji, 16204010004. *Pembinaan Religiusitas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec Gedong Tengen)*. Tesis. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah fenomena wilayah kelurahan yang masuk kedalam kawasan wisata di Yogyakarta. Kurangnya minat remaja dalam pembelajaran agama disekitarnya serta terkait remaja yang masuk kedalam fase pencarian jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris yang *valid* (shahih) dan *reliabel* (dapat dipercaya) tentang pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis dengan menggunakan presentase yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas remaja yang dilakukan oleh orang tua di antaranya; memberikan nasihat, membiasakan solat 5 waktu, menanamkan akhlak yang baik, mengajak dan memberikan teladan yang baik, memberikan perhatian berupa reward, dan menanamkan sikap malu dan rasa takut berbuat jahat. Adapun pembinaan religiusitas remaja oleh tokoh masyarakat, diantaranya; pengajian bulanan setiap minggu kedua disetiap bulan, takbir keliling (Idul Fitri dan Idul Adha), buka bersama sekaligus santunan Yatim dan dhuafa, mengadakan tim hadroh kelurahan untuk remaja, group band bagi remaja dan dewasa, group kesenian daerah seperti: kroncong, tari dan lain-lain, melibatkan remaja sebagai panitia pelaksana, saresehan remaja dan orang tua, dan perayaan ulang tahun kelurahan. Kemudian dari pihak rw setempat, diantaranya; pengajian Flexible, pengajian Senin, Rabu, dan Jumat, JBM, ronda malam yang melibatkan remaja pada malam minggu, dan kerja bakti setiap Selasa wage. Religiusitas remaja di Sosromenduran terbilang cukup baik, hal ini dapat dirasakan oleh penulis ketika berada dikawasan tersebut. Mengikuti pengajian TPA, saresehan, dan kegiatan Irmis dan Karang Taruna merupakan rangkaian kegiatan yang biasa remaja ikuti dalam kesehariannya. Remaja pun memberikan kesejukan serta bersikap sopan santun terhadap pendatang, dan orang yang lebih tua. Adapun pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara, antara lain; takbir keliling (Idul Fitri dan Idul Adha), pengajian bulanan, buka bersama sekaligus santunan Yatim dan dhuafa, melibatkan remaja sebagai panitia pelaksana perayaan hari besar Islam dan hari besar nasional (Irmis dan Karang Taruna), perayaan ultah kelurahan, kerja bakti setiap Selasa wage, saresehan. Hal tersebut terlihat dari upaya orang tua dan masyarakat dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara lewat kegiatan-kegiatan pembinaan religiusitas.

Kata Kunci : Pembinaan Religiusitas Remaja, Religiusitas remaja, Toleransi Berbangsa dan Bernegara

ABSTRACT

IBNU Kholdun Nawaji, 16204010004. Development of Youth Religiosity in Maintaining Nation and State Tolerance (Interpretative Study of Sosromenduran Village, Gedong Tengen District, Yogyakarta City). **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Tarbiya and Teaching, UIN Sunan Kalijaga, 2018.**

The background of this research is the phenomenon of urban villages that enter tourism areas in Yogyakarta. Lack of interest in adolescents in the study of religion around them and related to adolescents who enter the phase of identity searching. This study aims to obtain valid (reliable) and reliable (trustworthy) empirical data on fostering youth religiosity in maintaining national and state tolerance. This research was carried out in Sosromenduran Sub-district, Kec. Gedong Tengen of Yogyakarta City with code number 34.71.05.01 with postal code 5527. This research is a field research that is qualitative, namely a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observable behavior. The data analysis technique used is the analysis using percentages used to describe the results of the study.

The results of the study show that the development of adolescent religiosity is carried out by parents including; giving advice, getting used to prayer 5 times, instilling good character, inviting and setting a good example, giving attention in the form of reward, and instilling shame and fear of doing evil. As for fostering youth religiosity by community leaders, including; monthly recitation every second week in each month, takbir keliling (Eid al-Fitr and Eid al-Adha), opening together at the same time Orphans and poor people, holding a village hadroh team for teenagers, band groups for teenagers and adults, regional art groups, involving youth as the organizing committee, Youth and parents workshop, and village birthday celebration. Then from the local government, including; Flexible recitation, TPA study every Monday, Wednesday, and Friday, JBM, night watch that involves teenagers on Saturday nights, and community service every Tuesday. Sosromenduran adolescent religiosity is quite good, this can be felt by the writer when in the area. Following the TPA recitation, workshop, and activities of youth mosque organizations and youth clubs are a series of activities that adolescents usually follow in their daily life. Teenagers also provide coolness and be polite towards newcomers, and older people. As for fostering youth religiosity in maintaining tolerance for the nation and state, including mobile takbir (Eid al-Fitr and Eid al-Adha), monthly recitation, opening together and giving orphans and poor people, involving youth as the organizing committee for celebrating Islamic holidays and national holidays (Irmas and Karang Taruna), the celebration of the village birthday, community service every Tuesday wage, saresehan. This can be seen from the efforts of parents and society in maintaining tolerance of the nation and state through religiosity formation activities.

Keywords : Development of Youth Religiosity, Teenage Religiosity, Mutual and State Tolerance

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji, S.Pd.I

NIM : 16204010004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali, pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Yogyakarta, 29 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Ibnu Kholdun Nawaji
NIM: 16204010004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji, S.Pd.I

NIM : 16204010004

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali, pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

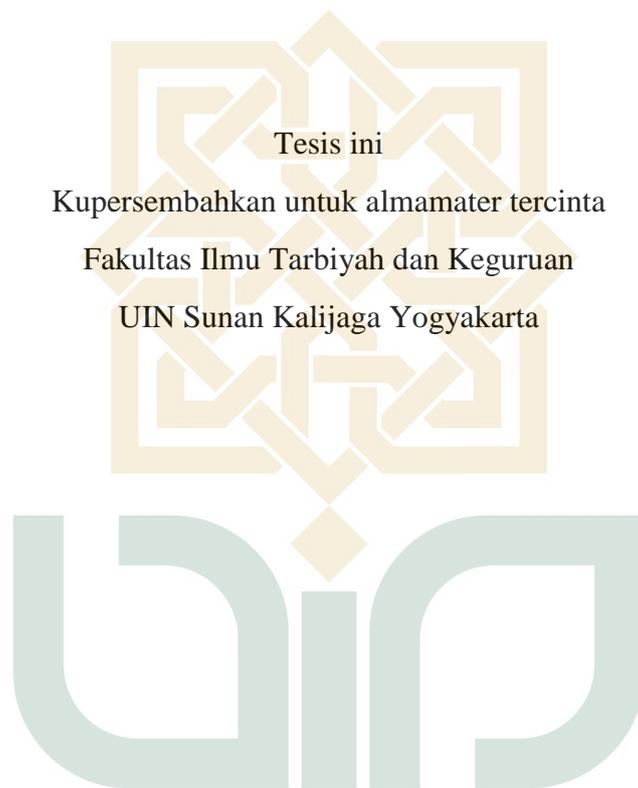
Yogyakarta, 29 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Ibnu Kholdun Nawaji
NIM: 16204010004

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tesis ini

Kupersembahkan untuk almamater tercinta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

Jangan buang-buang umur. Kalau hari-hari berganti, masa muda berlalu tanpa memperoleh ilmu (istifadatul ilmi) atau menghasilkan karya (kasbul yad), terus apa gunanya usia begitu?
(KHR. Muhammad Najib Abdul Qadir Krapyak Yogyakarta).¹

Hiduplah seperti langit dan bumi. Menjadi ladang dan pencapaian manusia.
(Ust. Subakir Khoiri Alm).²

Tanggung jawab dengan pilihan mu sendiri, sampai kakimu sudah tak bisa tegak berdiri.
(KH. Abrori Mandala).³

When You Lose Your Way You Find Your Self.
(Eiger).⁴

Warisan terbaik adalah ilmu.



¹ Nasihat KHR. Muhammad Najib Abdul Qadir kepada santri di Pondok Pesantren al-Munawir Pada saat pengajaina talaqqi subuh, (Minggu, 07 Oktober 2018 pukul 06.30 WIB)

² Nasihat Ust Subakir kepada Santri kelas X di Pondok Pesantren Ummul Qura al-Islami.

³ Nasihat KH. Abrori Mandala di halaman rumah, (Sabtu, 22 September 2018)

⁴ Dokumentasi Film Eiger

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s'a'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h}a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)

ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidi>n
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	kara>mah al-auliy>a'
----------------	---------	----------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zaka>tul fit}ri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

-----◌-----	Kasrah	ditulis	I
-----◌-----	Fathah	ditulis	A
-----◌-----	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	a>
---------------	---------	----

جاهلية	Ditulis	ja>hiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	a>
يسعى	Ditulis	yas'a>
kasrah + ya' mati	Ditulis	i>
كريم	Ditulis	kari>m
dammah + wawu mati	Ditulis	u>
فروض	Ditulis	furu>d }

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a`antum
أعدت	Ditulis	u`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la`in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	al-Qur'a>n
القياس	Ditulis	al-Qiya>s

2. Bila diikuti Huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Sama>`
الشمس	Ditulis	asy- Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat.

ذوي الفروض	Ditulis	z}awi> al-furu>d}
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtu

Segala puji bagi Allah SWT, yang dengan memuji-Nya terbuka pintu segala ilmu, dengan mengingat-Nya keluar segala perkataan yang baik, dengan mensyukuri-Nya semua orang beriman merasakan nikmat-Nya di dunia dan akhirat. Dan karena izin-Nya pula lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul **“Pembinaan Religiusitas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan wisata Yogyakarta (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec Gedong Tengen)”**. Tesis ini penulis ajukan kepada Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Menyadari bahwa suksesnya penulis dalam menyelesaikan tesis ini bukan semata-mata karena usaha penulis sendiri tetapi juga berkat dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan rasa hormat, terima kasih yang tak terhingga, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D, Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan potensi akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi dukungan kepada penulis selama ini dalam proses akademik.

3. Bapak Dr. Radjasa, M.S.i. dan bapak Dr. Karwadi, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Semoga kebijakan yang telah dilakukan selalu mengarah kepada kontinuitas eksistensi mahasiswanya.
4. Bapak Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Pd. selaku pembimbing tesis yang telah memberikan perhatian, bimbingan, nasehat, kritik dan saran, serta motivasi yang besar dalam proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat memahami berbagai materi perkuliahan.
6. Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Utama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan berbagai referensi yang menunjang dalam penulisan tesis ini.
7. Seluruh masyarakat kelurahan Sosromenduran, khususnya kepada Ibu lurah Dra. Ertiana Erna Hendrayani , Bapak Rusbandianto, Ibu Agus, Bapak Agus, Bapak Rw Edi, Ibu Susi, Bapak Dul, dan Bapak Sugi yang telah suka rela mengizinkan penulis meneliti di Kelurahan Sosromenduran, dan memberikan saran dan motivasi terhadap penulis. Semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat ganda
8. Yang tercinta dan yang paling penulis hormati Ayahanda yang menjadi panutan hidup yaitu Papah KH. Moch. Abrori Mandala dan Ibunda tersayang Mamah Hj. Saeroh, yang dengan sabar dan tulus memberikan kasih sayangnya tiada tara, membanting tulang demi memperjuangkan keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT membalas semua ketulusan dan pengorbanan mereka. Tak sanggup rasanya raga ini membalas semua jasa dan asa yang telah Papah Mamah berikan namun mutiara do'a yang dapat ku panjatkan untuk membalas kasih sayang Mamah dan Papah.
9. Yang tersayang Adik-adikku, Ridwan Al-Gifari , Fauzan Rizik Murtadho, Manbaul Izi Kemal Pasya, dan si cantik nan jelita Zahira Lutfiyatu Zahra yang telah banyak

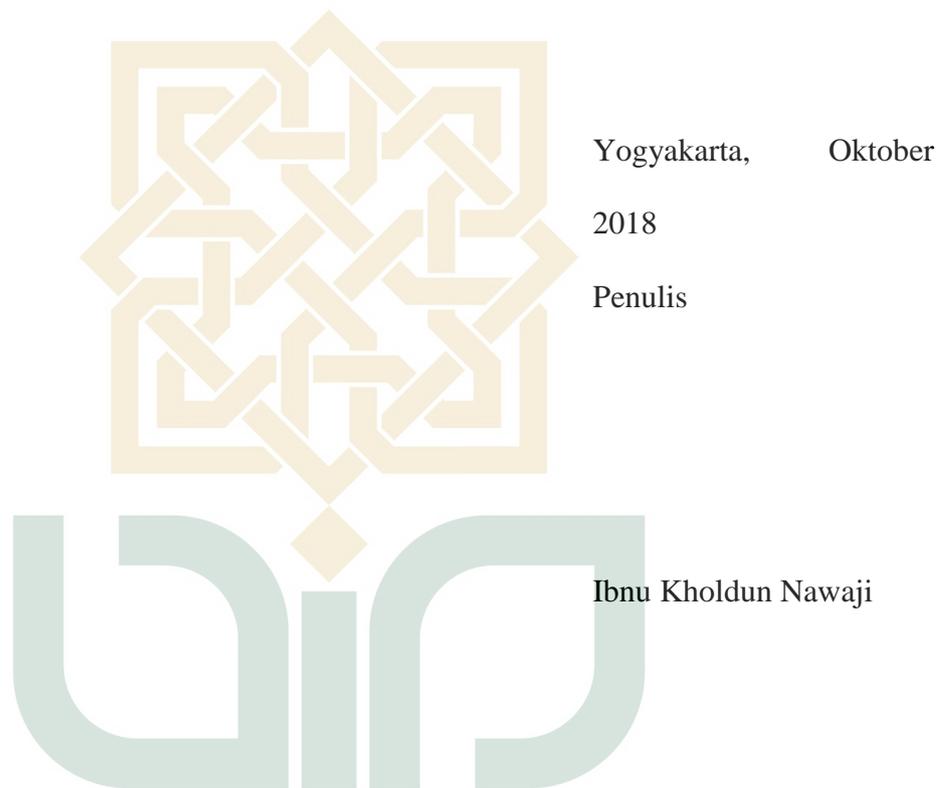
memberikan support dan dukungan yang tak terhingga, semoga kelak kalian bisa merasakan apa yang kaka rasakan terlebih dahulu.

10. Yang terkasih kepada calon pendamping hidupku Siti Nurur Rizqiyah, Amd. Kep yang selalu meluangkan waktu dan tenaganya untuk memotivasi, memberikan support, saran dan dukungan yang tak terhingga, menunggu dengan sabar dan sepenuh hati, terimakasih untuk kebersamaan kita, semoga kebersamaan ini bukan untuk sesat namun untuk sampai akhir hayat.
11. Teman-teman sejawat Magister FITK Konsentrasi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017, khususnya sahabat Ashabul Coffe teman-teman terkacau, terkonyol, terhebat, luar biasa, yang selalu sedia untuk memberikan bantuan, semangat, serta waktu luang untuk penulis, yaitu: Miftah Thoha, S.Pd, Ahmad Fathunnajat, S. Ag, Novi Khoerunnisa, S.Pd, Ma'sum Baidawi, S. Pd, Arum Istiani, S.Ag, Farida Hidayati, S.Pd, Siti Aisyah, S.Pd, dan Arif al-Ghazi, S.Kom. Semoga kebersamaan tak henti sampai disini, meski temu akan redah dalam perjalanan masa depan semu.
12. Saudara seperjuangan Madrasah Huffadz dan Ribatul Qur'an Pondok Pesantren al-Munawir yang telah turut serta dalam mendukung, membangun, membantu dari mulai pendaftaran SPMB mandiri sampai saat ini. Ucapan terima kasih dari penulis yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalas semua yang kalian berikan dengan setimpal.
13. Segenap Sahabat Komunitas Pramuka SCOUTING SAMBA (Scout Association Movement Broke Application) : Kak Restu Eka Saputra, Kak Iwan, Kak Zainal Rifa'i, Kak Ahmadi, Kak Farhan, Kak Esa Fahreza, Kak Gilang, Kak Fahri, dan juga segenap anak didik SAMBA yang selalu memberikan semangat canda dan tawa di tengah perjuangan penulis. Tak terbalas rasanya ucapan terima kasih dari penulis, hanya do'a yang bisa penulis panjatkan, semoga kita semua selalu bersama dalam bimbingan-Nya dan ridha-Nya.

14. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini mendapat balasan pahala dan *rahmat* Allah SWT. Dan diharapkan karya ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga, bermanfaat demi kemajuan pendidikan bangsa dan negara . *Âmîn Yâ Robbal `Âlâmîn*.

Wassalamu `alaikum Waraḥmatullâhi Wabarakâtuḥ



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DEKAN	ii
DEWAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PERNYATAN KEASLIAN	vii
PERNYATAN BEBAS PLAGIASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	24
A. Latar Belakang Masalah.....	24
B. Rumusan Masalah	30
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	31
D. Kajian Pustaka.....	32
E. Kerangka Teori	34
1. Model Pembinaan.....	35
2. Religiusitas	37
3. Remaja.....	46
4. Pembinaan Religiusitas Remaja	53
5. Toleransi Berbangsa dan Bernegara.....	60
F. Metode Penelitian	72
1. Tempat Penelitian.....	72
2. Jenis Penelitian	73
3. Pendekatan	73
4. Metode Pengumpulan Data	75

G. Sistematika Pembahasan	80
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN SOSROMENDURAN	Error! Bookmark not defined.
A. Sejarah Singkat	Error! Bookmark not defined.
B. Letak Geografis	Error! Bookmark not defined.
C. Kultur Kelurahan Sosromenduran	Error! Bookmark not defined.
D. Data Personil Kelurahan Sosromenduran	Error! Bookmark not defined.
1. Kepala Kelurahan	Error! Bookmark not defined.
2. Sekretaris Lurah	Error! Bookmark not defined.
3. Jumlah Aparat Kantor Kelurahan...	Error! Bookmark not defined.
E. Kelembagaan.....	Error! Bookmark not defined.
F. Sumber Daya yang Dimilik.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Pembinaan Religiusitas Remaja.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pembinaan Orang Tua Terhadap Religiusitas Remaja	Error! Bookmark not defined.
2. Pembinaan Tokoh Masyarakat Terhadap Religiusitas Remaja	Error! Bookmark not defined.
B. Religiusitas Remaja Sosromenduran ..	Error! Bookmark not defined.
C. Pembinaan Religiusitas Remaja dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara	Error! Bookmark not defined.
BAB IV PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan di Kelurahan Sosromenduran
2. Pedoman Observasi dan Wawancara
3. Hasil Wawancara dengan Ibu Lurah Kelurahan Sosromenduran
4. Hasil Wawancara dengan Bapak Sekretaris Lurah
5. Hasil Wawancara dengan Marbot Masjid
6. Hasil Wawancara dengan Guru Ngaji
7. Hasil Wawancara dengan Ketua Rw dan Staf
8. Hasil Wawancara dengan Kepsek MA Ma'arif sekitar Sosromenduran
9. Hasil Wawancara dengan orang tua remaja
10. Hasil Wawancara dengan remaja
11. Dokumentasi
12. Surat Izin Penelitian dari UIN Sunan Kalijaga
13. Surat Bukti Penelitian di Kelurahan Sosromenduran.
14. Surat Izin Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
15. Curriculum Vitae





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran menjalankan perintah agama merupakan kewajiban bagi siapapun yang meyakini dan memeluknya. Begitu pula agama Islam, yang meyakini adanya Allah SWT sebagai Pencipta seluruh alam semesta dan isinya. Usaha sadar tanpa paksaan merupakan puncak seseorang menjadikan agama sebagaimana mestinya. Namun, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan agar puncak seseorang dalam melaksanakan perintahnya-Nya dan menjauhi larangan-Nya dapat teraplikasi dengan baik dan benar.

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan bahasa Indonesia, “agama” di anggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda keduanya berasal dari bahasa latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.⁵

Dengan kata lain, agama atau *religare* merupakan suatu ikatan kepada sang Maha Kuasa Pencipta seluruh alam. Tidak dengan paksaan, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Agama menjadikan seseorang tenang dan damai. Mengakui

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 13.

segala apapun kejadian yang terjadi selama hidup, berserah diri kepada sang Pencipta, dan melaksanakan apapun bentuk perintah-Nya.

Kontribusi semua pihak turut menjadi tim sukses terciptanya individu yang berkualitas sesuai norma agama. Prinsip-prinsip yang menjadi feodal, serta individu yang berinteraksi menjadi sebuah pola abstrak terciptanya suatu norma benar sesuai kesepakatan bersama. Membentuk pola tingkah laku dalam suatu lingkungan, yang tersinyalir menjadi budaya jika dilakukan secara terus-menerus.

Oleh karena itu agama atau *religi* begitu sangat penting untuk dibina bagi setiap individu diseluruh belahan dunia. Dengan individu yang sadar akan menjalankan perintah agama, menjadi suatu landasan terciptanya insan cita yang berbudi luhur yang mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan. Tak terkecuali di negara Indonesia yang didominasi oleh beragam suku dan budaya yang kaya akan sumber penghasilan alam dan jenis binatang.

Kelurahan Sosromenduran terletak di kawasan wisata Malioboro yang merupakan tempat pariwisata yang sangat terkenal baik dalam negeri maupun luar negeri. Maka sudah menjadi hal yang wajar jika banyak wisatawan lokal maupun inter lokal (asing) yang berkunjung ke tempat ini, mulai dari sekedar berfoto untuk pajangan media sosial, memenuhi isi tas dengan pakaian khas Yogyakarta, atau pun menyantap makanan khas Kota Pelajar tersebut. Berkunjung ke Malioboro sudah menjadi syarat mutlak bagi wisatawan lokal maupun inter lokal yang berkunjung ke Yogyakarta.

Hal yang menarik di kelurahan ini adalah letaknya yang berada di sekitar daerah wisata. Yang menjadikan kelurahan ini berada dalam zona rekreasi atau lingkungan yang tak kunjung hening. Selalu ramai oleh pengunjung dari berbagai kota dan negara. Kelurahan ini pun masuk kedalam kelurahan paraiwisata yang sudah diakui oleh pemerintah setempat. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi di kelurahan tersebut turut dibantu dengan adanya objek wisata yang menjanjikan, membuat keberkahan cukup melimpah kepada warga sekitar. Mulai dari berdagang baju, jaga parkir, sampai menyewakan jasa *tour guide* bagi siapa yang memerlukannya.

Lingkungan yang berada di daerah kawasan wisatapun cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dari segi kondisi sosial, gaya hidup, termasuk keberagaman masyarakat Sosromenduran. Tidak terkecuali kepada anak remaja, yang memasuki masa pencarian jati diri dan imajinasi. Masa keemasan dalam menentukan masa depan, masa yang masih mudah terpengaruh oleh hal-hal baru, masa yang belum optimal dalam menentukan pilihan dan masa yang terlalu berani dalam mengambil keputusan.

Akibat dari perubahan sosial milenial, ditambah dengan krisis ekonomi yang menghimpit, serta gaya hidup yang memasuki masa sulit dalam menentukan kebutuhan primer dan sekunder, berdampak kepada perubahan banyak hal, diantaranya: dalam membina religiusitas anak, pengawasan terhadap anak, minimnya interaksi dengan keluarga, perhatian anak, dan pengawasan anak.

Pada dasarnya, seluruh orang tua di dunia ini menyayangi dan mencintai anak-anaknya, tak terkecuali di Sosromenduran. Dari kasih sayang tersebut, timbul suatu

gejala laku dalam tingkah untuk sang buah hati tercinta. Namun, dalam implementasi cinta tersebut berbeda macamnya dalam penerapan. Penulis memilih membina sebagai suatu kasih sayang murni tanpa batas antara kasih orang tua terhadap anaknya, begitu pula dalam membina kesadaran beragama. Tak ada pengecualian dalam masalah usia, karena semakin bertambah umur buah hati semakin abstrak pula pengawasan orang tua, dalam hal ini anak remaja yang tidak lagi anak-anak namun belum dewasa, yang mengalami masa transisi.

Oleh karena itu, kesadaran akan beragama merupakan satu hal substantif dalam pelaksanaan nilai-nilai mulia yang harus berafiliasi dengan peranan orang tua dan lingkungan sekitar. Remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama dari sekolah saja, tetapi dari keluarga (orang tua) dan masyarakat sekitar. Terlebih sangat dibutuhkan dalam hal pengawasan, pembelajaran, dan memperhatikan kesadaran beragama.

Seorang anak yang sedang memasuki usia remaja sudah seharusnya dibiasakan berbaaur dengan masyarakat terkait kegiatan yang berada dilingkungan tersebut, dengan kata lain secara tidak langsung anak akan mendapatkan pendidikan dari masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan kebalikannya yang terjadi. Namun, meski ia sudah beragrasi dalam peragulan, bukan berarti selesai tugas dari peran orang tua. Mereka butuh dorongan, bimbingan serta pengakuan dari orang-orang sekitarnya.

Terlebih-lebih saat anak berusia remaja, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi anaknya. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional Bab VI pasal 13 ayat 1 yang berbunyi: jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.⁶

Hal ini bermaksud bahwa seorang anak seharusnya mendapatkan pendidikan formal yaitu dari sekolah, ketika anak berada dalam usia sekolah. Pendidikan non formal seperti: pendidikan berasal dari masyarakat, les bahasa Inggris, les computer dan sebagainya. Pendidikan informal yaitu pendidikan dari keluarga yaitu pendidikan yang tidak lepas dari peranan orang tua.⁷ Karena ada hakekatnya, keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan di sekolah.⁸

Dalam pandangan penulis, ditengah hiruk pikuk perputaran ekonomi daerah wisata di Sosromenduran, masyarakat disekitar masih cukup aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan positif dalam rangka pembinaan beragama warganya, baik golongan dewasa, remaja dan anak-anak. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan yang berhubungan dengan TPA yang dilaksanakan di mesjid Nurul Huda kelurahan Sosromenduran, dengan kegiatan rutin baca Al-Qur'an, pengajian bulanan, yasinan dan lain sebagainya. Namun, dari beberapa kegiatan yang ada di desa Sosromenduran, kegiatan keagamaan remaja hanya berupa pengajian Qur'an, yang

⁶ Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 9.

⁷ *Ibid*, hal. 9.

⁸ Abu Tauhid, *Islamuna Bagian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1990), hal. 4.

sepi dari peminat. Maka dari itu kegiatan keagamaan di desa Sosromenduran khususnya untuk remaja cenderung lebih sepi peminatnya dari pada untuk anak-anak.

Selain dari pada itu, Sosromenduran yang merupakan salah satu lokasi tujuan destinasi wisata yang selalu ramai oleh pengunjung menjadikan tempat ini penuh dengan keberagaman. Sikap keramahan dan santun pun menjadi pondasi penduduk lokal guna memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang silih berganti terus berdatangan. Toleransi akan apapun perbedaan yang terlihat oleh indera mata, baik suku agama atau apapun yang menjadi hal substantif dalam hidup merupakan pondasi kokoh akan hidup berbangsa. Menjadikan jiwa yang sayang akan sesama tanpa memihak kepada satu suku dan agama adalah tujuan sebagai manusia ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Para remaja Sosromenduran, tak jarang menebar senyum ramah kepada setiap pengunjung yang datang tanpa tanya dari mana asal datangnya, bersikap baik dengan membantu apapun yang diperlukan oleh mereka adalah merupakan salah satu contoh baik dalam hidup berbangsa dalam aneka keberagaman. Penulis pun pernah mengalami, ketika hujan turun di tengah jalan Malioboro, pinjaman payung dari seorang tukang parkir remaja yang tidak meminta bayaran sedikit pun karena iba melihat belanjaan yang basah kuyup terkena rintikan hujan.

Kenyataan di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Pembinaan Religiusitas remaja di kelurahan Sosromenduran Gedong Tengah Yogyakarta Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara. Penulis memusatkan pada anak remaja karena menurut penulis masa

ini adalah masa yang paling rentan, karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik dan psikis yang kurang stabil sehingga sangat memerlukan bimbingan dan peranan dari orang tua sebagai orang terdekat bagi anak. Masa pencarian jati diri, dan masa pada tingkat daya kembang percobaan akan banyak hal. Dan masa depan bangsa Indonesia terletak pada mereka sebagai penerus akan keberlangsungan hidup berbangsa agar Indonesia tidak gubar di tahun 2030.

Untuk itu penulis mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan pandangan orang tua dan masyarakat terhadap kesadaran beragama anaknya yang masih berusia remaja, yang tentunya mempunyai berbagai permasalahan yang ditimbulkan anak usia remaja, oleh karena itu penulis akan menulis tesis yang berjudul “PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran, Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan religiusitas remaja di kawasan wisata Yogyakarta?
2. Bagaimana pengamalan religius remaja Di kawasan Wisata Yogyakarta? Apa hasilnya?

3. Bagaimana pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di kawasan wisata Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembinaan religiusitas remaja oleh orang tua dan masyarakat di Kawasan Wisata Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan pengamalan religius remaja di Kawasan Wisata Yogyakarta dan hasilnya.
- c. Untuk mendeskripsikan pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di kawasan Wisata Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan teoritik praktis bagi masyarakat tentang bagaimana proses pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman disamping sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister S2 program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua atau keluarga terkait menumbuhkan kesadaran beragama dan memperhatikan

pentingnya agama bagi remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Agar menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti lain, maka penulis akan memaparkan beberapa tesis atau sumber bacaan yang relevan dengan judul atau permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang disusun oleh Aris Aprianto Psikologi, Mahasiswa Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2017, yang berjudul *“Pengaruh Religiusitas dan Kontrol diri Terhadap Psychologi Weel Being Siswa MTs Negeri Bantul Kota”*.

Ini merupakan penelitian lapangan yang mengungkap kedalaman akan keilmuan agama dalam intesitas mental seseorang . Dalam tesis ini yang paling menarik adalah satu temuan betapa religiusitas seseorang sangat berpengaruh dalam kesehat mental siswa dalam bertindak, karena dengan banyaknya pengetahuan agama seseorang maka semakin ingat pula kepada apa yang menjadi haknya, dan apa yang bisa di daptkannya dan Allah SWT sebagai pemberinya.

Namun penelitian tersebut hanya berlaku bagi siswa MTs Bantul saja, dan hanya mencakup ruanglingkup sekolah saja Oleh karena itu penulis mencoba akan menggali bagaimana remaja dalalm pemebentukan sikap religiusitas oleh orang tua dan masyarakat. Maka penulis menyusun tesis yang berjudul *“PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERNEGARA DI*

KAWASAN WISATA YOGYAKARTA (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta)”.

2. Tesis yang di susun M Iqbal Ihsani, mahasiswa Program study Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (Studi Komparasi di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma).

Ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Tesis ini mengungkapkan bahwa religius di artikan sebagai perbuatan baik kepada sesama manusia baik muslim atau non muslim. Karakter religius membuat suatu kebijaksanaan kebaikan tanpa membeda-bedakan 1 sama lian, tanpa memandang suku dan bahasa. Sifat ini merupakan cerminan sikap taqwa kepada Allah SWT.

Kekurangan tesis ini, tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana religius disebut terbentuk di kampus UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Sanata Dharma. Dan objek penelitian pun seorang mahasiswa dari berbagai umur, tidak dijelaskan terkait dengan usia. Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti terkait “*PEMBINAAN RELIGIUS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta)*”.

3. Yuni Irawati. Pembentukan Karakter Religius Siswa Inklusi di SD Intis School Yogyakarta. Tesis, jurusan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program studi Pendidikan Islam. Konsentrasi

Pendidikan Agama Islam tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter pada siswa inklusi disesuaikan dengan kondisi guru serta sarana prasarana. Pihak sekolah melihat kondisi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kurikulum dan peran pseudo dalam pendidikan anaka berkebutuhan khusus. Keberhasilan pembentukan karakter religius meliputi sikap dan perbuatan siswa dan kemampuan siswa yang mencakup bertambahnya pengetahuan siswa.

Tesis ini sangat menarik, menegetahui bagaimana proses terbentuknya karakter religius bagi siswa berkebutuhan khusus. Objek penelitian ini mengarah kepada siswa SD Intis School saja, yang merupakan termasuk kedalam usia anak-anak.

Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti terkait tentang *PEMBINAAN RELIGIUS REMAJA DALAM MENJAGA TOLERANSI BERNEGARA DI KAWASAN WISATA YOGYAKARTA (Studi Interpretative Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta.*

E. Kerangka Teori

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, maka penulis menggunakan teori sosiologi aliran fungsionalisme agama dan masyarakat. Seperti pandangan Durkheim bahwa fungsi agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama menurut mereka, bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas

sosial.⁹ Dalam penelitian ini juga akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di depan antara lain:

1. Model Pembinaan

Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁰ Jumhur dan Moh. Suryo mengartikan pembinaan sebagai suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar dia memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹¹ Masdar Helmi mengartikan pembinaan sebagai usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sesuatu secara teratur dan terarah.¹²

Menurut Mangun Hardjono pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang belum dimilikinya dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹³

⁹ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 1995), hal. 93.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 151.

¹¹ Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 53.

¹² Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 2.

¹³ *Ibid...*, hal. 11.

Pembinaan merupakan suatu proses, proses merupakan jalan yang panjang dan banyak taraf-taraf yang harus dilalui:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah melatih individu untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan terpuji, sehingga akhlak dan kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat tertancap kuat dalam diri individu tersebut yang dengannya individu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Pembiasaan memerlukan latihan yang terus menerus sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan.

b. Pembentukan Pribadi, Sikap dan Mental

Pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dapat dilakukan dengan cara yang tepat. Maka tujuan agar cara-caranya dapat dilakukan dengan cara yang tepat. Maka pada taraf yang kedua ini, diberi pengetahuan dan pengertian. Dalam taraf ini perlu dinamakan dasar-dasar keimanan kepada Allah beserta sifat-sifatnya yang akan bermanfaat bagi diri dan individu.

c. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang meliputi: Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, rasul –rasul-Nya, Hari akhir serta Qodho dan Qadar. Dari hal-hal tersebut timbul adalah pemikiran serta perbuatan

yang didasari oleh keinsyafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, serta mereka akan mengamalkan ajaran Islam secara sadar sendiri.¹⁴

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha atau proses yang dilakukan dalam rangka membangun, membina dan menyempurnakan serta menanamkan nilai-nilai untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pembinaan dilakukan oleh pendidik sebagai usaha pembinaan, pembaharuan, penyempurnaan, pengusahaan, penindakan dan pengadaan kegiatan yang dilakukan secara kontinu untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menjadi pribadi yang berakhlak, taat kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama.

2. Religiusitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religiusitas berarti pengabdian terhadap agama dan kesalehan.¹⁵ *Religiusitas* berasal dari kata *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.¹⁶

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'ari), hal. 76-80.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 944.

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 13.

Inggris) dan religie (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.¹⁷

James P. Spradley dan David W. McCurdy, keduanya merupakan guru besar Antropologi dan Macalester Collage dengan mengutip definisi Milton Yinger dijelaskan dalam buku *Antropology: The Cultural Perspective*, yaitu: “*Religion is The Cultural Perspective, yaitu : “Religion is the culture knowledge of the supernatural that people use to cope with the ultimate problems of human existence.”* (Agama adalah pengetahuan kebudayaan tentang supernatural yang manusia gunakan untuk menghadapi masalah penting dalam keberadaan manusia).¹⁸

Glock dan strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen *religijs* (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religius dapat

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 13.

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 6.

diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁹

Menurut Vorgote, religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²⁰ Sedangkan menurut Muhammad Thaib Thohir, *religiusitas* merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹ Lalu, Zakiyah Darajat berpendapat bahwa *religiusitas* merupakan sebuah perasaan, pikiran, dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.²²

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Sepanjang itu pula pula bermunculan beberapa konsep *religiusitas*. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial manusia. Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. *Religi* itu sendiri berasal dari *re* dan *ligare* artinya hubungan kembali

¹⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71.

²⁰ Nikkp Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kansius), hal. 10.

²¹ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya), hal. 121.

²² Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 13.

yang putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah putus oleh dosa-dosanya.²³

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.²⁴ Religiusitas sebagai keberagaman meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa religiusitas adalah suatu kesatuan unsur secara keseluruhan yang menjadikan seseorang benar-benar beragama dan bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama. Religiusitas tersebut sesuai dengan teori-teori di atas dapat didapatkan melalui pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial agama. Religiusitas adalah sebuah janji setia kepada agamanya untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran yang di perintakkannya. Dalam hal ini adalah agama Islam. Sebagai suatu hal yang diyakini, agama memiliki peranan penting

²³ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas", dalam *Jurnal JESTT*, Vol.2 No.7, Juli 2015.

²⁴ Ancok, Surono, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

²⁵ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas", dalam *Jurnal JESTT*, Vol.2 No.7, Juli 2015.

dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak.

Selain itu, Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark dalam buku Nashori Fuad dan Mucharam keberagamaan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi atau dengan kata lain agama adalah sebuah sistem yang memiliki multi dimensi. Menurut mereka agama adalah sistem symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan (*Ideologi*)

Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaiakat, Rasul, Kitab, Hari akhir, dan Qadha dan Qadar. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

b. Dimensi Praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini mencakup pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

c. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi keutuhan yaitu Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Yaitu sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

e. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.²⁶

Verbit menyebutkan bahwa dimensi religius ini terdapat enam dimensi, yaitu:

a. *Religious Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Keyakinan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti dari adanya rasa agama. Keyakinan kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu.

b. *Religious Practice* (Dimensi Ibadah)

Dimensi ibadah ialah seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya dengan shalat. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima rukun Islam.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan mengukur seberapa dalam rasa ketuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi

²⁶ R. Stark C.Y. Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin, (Jakarta: CV Rajawali), hal. 295.

dimensi transcendental, karena dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan misalnya dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima dan merasa selalu dilihat Allah.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan agama seseorang dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat terbuka (kontekstual) atau tertutup (tekstual).

e. *Religious Effect* (Dimensi Pengalaman)

Dimensi pengalaman mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi ini dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan) serta hubungannya dengan orang lain (berbaik sangka, agresif).

f. *Community* (Dimensi Sosial)

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat sosial pada komunitas agamanya. Dimensi kesalehan sosial dapat

digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.²⁷

Berdasarkan teori-teori yang telah diungkapkan di atas, baik menurut Glock dan Stark, dan Verbit, sebenarnya berlandaskan pada inti yang sama yaitu pada dimensi akidah, syariah dan akhlak. Sehingga menunjukkan bahwa aspek religius atau dimensi keagamaan pada seseorang tidak dapat dilihat dari satu segi saja. Setiap orang yang religius harus dapat menciptakan hubungan baik antara dirinya dengan dirinya sendiri, dirinya dengan Tuhannya dan dirinya dengan masyarakat sosial. Maka pembinaan yang diberikan kepada setiap orang harus mencakup keenam dimensi tersebut yang telah disebutkan oleh verbit.

Berikut ini kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas:

a. Kemampuan Melakukan Differensiasi

Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

b. Berkarakter Dinamis

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Multidisiplin*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), hal. 91.

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

c. Integral

Keberagamaan yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, dan ekonomi.

d. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat.

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.²⁸ Dengan tidak hanya mengerjakan pekerjaan dunia, tetapi akhirat juga. Senantiasa, melaksanakan perintah Allah SWT dengan tidak melupakan tugas manusia selama ada di dunia. Karena pekerjaan dunia bagian dari pada pekerjaan menuju kebahagiaan akhirat, jika dikerjakan secara adil, manusiawi, dan tentunya karena untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Remaja

Remaja menurut bahasa adalah: "mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin."²⁹ Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun

²⁸ Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 112.

²⁹ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 813.

sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.³⁰

Remaja adalah masa perpindahan dari anak-anak menuju dewasa. Hal ini senada dengan pendapat Psikolog dari Universitas Texas di Dallas John W.Santrock dalam bukunya *Life-Span Development* mengatakan bahwa remaja merupakan masa transisi antara anak-anak dan masa dewasa. Sedangkan pemuda adalah termasuk kedalam masa dewasa awal. Lebih lanjut Jon W. Santrock menjelaskan bahwa remaja adalah usaha untuk mendefinisikan dirinya, dan pemuda ialah adanya perjuangan antara membangun pribadi yang mandiri dan terlihat secara sosial.³¹

Remaja di negara Indonesia, secara keseluruhan masih dalam kategori pelajar atau yang masih duduk di bangku sekolah, baik SMP ataupun SMA. Masa remaja identik disebut masa pubertas atau puber karena mereka sudah mulai menunjukkan dilagtika cinta akan lawan jenis, berdandan rapih, dan ingin menjadi pusat perhatian. Namun, tak jarang masyarakat pun kurang mengerti apa maksud dari kata puber yang sebenarnya.

³⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 20.

³¹ John W.Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 28.

Istilah remaja, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget.³² Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.³³ Sedangkan menurut Agoe Dariyo, Psikologi Remaja adalah transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.³⁴

Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan. Keadaan seperti itu sangat memerlukan agama dan membutuhkan suatu pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelum itu.³⁵

Oleh karenanya, membina seorang remaja dalam berbagai bidang merupakan tugas besar bagi seluruh individu disekitarnya. Baik orang tua, pejabat daerah dan masyarakat yang berada disekitarnya. Membuat kegiatan keagamaan bagi remaja merupakan satu poin besar atas usaha yang diperuntukan demi menjadikan agama sebagai peta dalam menjalani kehidupan.

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189.

³³ Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan....*, hal. 9.

³⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal.13.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, ((Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 13.

Menurut Harold Albery dalam buku psikologi kependidikan karangan Abin Syamsudin Makmun yang menyatakan bahwa periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam suatu perkembangan yang dijalani oleh seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanaknya sampai datangnya awal masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung sekitar 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang.³⁶

Masa remaja adalah masa puber dan sudah akil baligh, dimana perkembangan fisik dan mental mengalami revolusi, yang cepat sekali. Mulainya masa remaja atau akil baligh antara satu dengan anak lain tidak sama, tetapi sering berbeda, terkadang selisih satu atau dua tahun kurang lebihnya. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang telah mengalami masa remaja ini, seluruh perkembangan biologisnya menunjukkan tanda-tanda nyata. Kelenjar alat kelaminnya telah menghasilkan sel-sel mani (spermatozide) yang siap diperlukan untuk dapat mengembangkan serta melanjutkan keturunan. Sedangkan pada anak perempuan kelenjar estrogen telah menghasilkan sel telur (ovum). Setiap bulan ada telur yang masak, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih lelaki, maka ia mati dan hancur keluar dari tubuh berupa darah (menstruasi). Di sini fungsi alat

³⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 130.

kelamin mulai matang dan bisa berfungsi dan mampu memperoleh dan mengandung keturunan.³⁷

Satu dari tantangan yang paling penting untuk remaja adalah penyesuaian diri terhadap perubahan tubuhnya. Koordinasi dan aktifitas fisik harus disesuaikan cepat-cepat, seperti tinggi, berat dan perubahan keterampilan. Tubuh harus diintegrasikan kedalam kesan diri (self-image) yang ada. Kebiasaan baru harus dipelajari dan dikembangkan sebagai remaja yang menjadi orang dewasa dalam penampilannya, mereka menemukan diri mereka sendiri dan diharapkan untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa tanpa memandang emosi, intelek dan kematangan sosial mereka.

Tujuan remaja adalah untuk dapat memproduksi. Jadi, remaja dihadapkan pada potensi-potensi baru yang meliputi minat, terhadap seksual, fantasi erotik dan eksperimen. Masturbasi menjadi kegiatan tetap bagi sebagian remaja dan meningkatnya persentase remaja untuk berhubungan sek. Kegiatan seksual mengharuskan remaja berhadapan dengan kemungkinan pemindahan penyakit, konflik dengan orang tua dan kehamilan.³⁸

Pada masa remaja ini anak mengalami beberapa guncangan, bila tidak tepat penyalurannya dan tidak dapat mendapat bimbingan yang baik, akan menimbulkan akibat negatif. Antara lain ia melempar-lempar, memanjat-manjat, mengganggu orang lain, mengambil milik orang lain, umpamanya buah mangga,

³⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), hal.116-117

³⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal.95.

jambu dan sebagainya, juga kemungkinan sering bertengkar dan gelut dengan kawannya dan saling melempar atau memukul.

Perkembangan *religiøs* usia remaja mengalami perjalanan menuju kedewasaan rasa keagamaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab serta menjadikan agama sebagai dasar filsafat hidup. Ini ditandai dengan hati nuraninya yang dapat berkembang. Hati nurani keagamaannya muncul dan berujung pada tanggung jawab dan akhirnya dapat menjalankan ibadah atas dasar hati nuraninya sendiri.³⁹

Perlu diingat bahwa anak sampai usia 12 tahun belum mapan berfikir abstrak, oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan dalam hal agama.⁴⁰

Remaja termasuk kedalam tingkat konvensional dalam beragama. Karena remaja pada tingkat ini anak hanya dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang akan muncul. Sikap anak bukan saja konformitas terhadap pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung, dan membenarkan seluruh tata tertib, serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.⁴¹

³⁹ R. W, Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 165.

⁴⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 50.

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 138.

Pengertian remaja akan pokok-pokok ajaran agama dipengaruhi oleh perkembangan pikiran yang sedang mereka lalui. Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya, serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat remaja itu sendiri. Keyakinan beragama pada remaja merupakan interaksi antara dia dan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan Remaja akan kekuasaan Tuhan, akan menyebabkan melimpahkan tanggung jawab atas segala persoalan kepada Tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, misalnya kekacauan, ketidakadilan, penderitaan, kezaliman, persengketaan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat, akan menyebabkannya kecewa kepada Tuhan yang Maha Kuasa, yang membiarkan semuanya itu terjadi. Jika kekecewaan Remaja itu bertumpuk-tumpuk, maka akan sangat kecewalah dia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa itu, bahkan kadang-kadang kekecewaan-kekecewaan itu dapat menyebabkan memungkiri kekuasaan Tuhan sama sekali, agar ia dapat mengambil kesimpulan baru, yaitu bahwa segala sesuatu terjadi dengan sendirinya dan berjalan tanpa ada pengendalinya, mungkin saja kacau balau.⁴²

Sebenarnya perasaan remaja terhadap Tuhan tidak tetap, kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tapi kadang-kadang sangat berubah menjadi acuh tak acuh atau menentang, apabila mereka merasa kecewa, menyesal dan putus asa; memang perasaan yang ambivalensi terhadap agama

⁴² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja...*, hal. 14.

adalah ciri khas dari Remaja. Dalam pembinaan moral, terutama bagi remaja, agama sangat penting, pembinaan itu terjadi melalui kebiasaan dan pengalaman hidup yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dengan jalan memberi contoh. Dan pembinaan agama itu tidak mungkin dilakukan dengan jalan pengertian saja, karena kebiasaan jauh lebih berpengaruh dari pengertian dan pengetahuan tentang moral, apalagi pada orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Berapa banyaknya remaja yang tahu dan sadar bahwa kelakuan mereka yang nakal itu tidak baik, mengisap narkotik itu berbahaya, tapi mereka tetap tidak sanggup menghindari kenakalan atau narkotik tersebut.⁴³

Suatu usaha penyelamat bagi remaja, adalah ketekunan menjalankan agama, dan jauh sama sekali dari perbuatan salah terutama dalam pelanggaran Susila. Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai, dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkannya dari godaan-godaan yang merusak.

4. Pembinaan Religiusitas Remaja

Menghadapi kenakalan anak masa ini, orang tua hendaknya bijaksana dalam bertindak, sebab kenakalan anak masa remaja ini bukan kenakalan yang murni. Sebab dari perbuatan anak yang mungkin dipandang "over" ini adalah karena vitalita yang berlebihan penggunaan tenaganya adalah sebagai hal yang dianggapnya "wajar" saja menurut pertimbangan diri si anak itu.

⁴³ *Ibid*, hal. 14.

Anak pada masa remaja ini telah tampak sifat-sifatnya yang menonjol, misalnya pemaarah, tinggi diri, kecil hati, pemalu, pembandel, kikir, pemurah dan sebagainya. Maka bimbingan orang tua hendaknya disesuaikan dengan watak-watak si anak tersebut.

Karena vitalita anak yang berlebihan dan ingin selalu disalurkan, maka orang tua hendaknya bisa memberikan jalan keluar yang bersifat mendidik. Sebabnya ialah karena penggunaan tenaga atau aktivitas oleh anak itu sendiri merupakan suatu hal yang mesti dilakukannya. Maka bila kehendak anak memang demikian, dan orang tua mencegahnya secara kejam atau tidak edukatif, akibatnya bisa negatif bagi anak. Karena perbuatan anak dalam masa ini mungkin bersifat konstruktif dan mungkin bersifat destruktif.

Selain itu dalam buku yang berjudul “Mendidik Anak Dalam Islam” karangan Umar Hasyim perubahan psikis dari anak remaja antara lain:⁴⁴

- a. Perasaan seksual semakin merangsang, bergairah, romantis, ingin mencintai dan dicintai lawan jenisnya. Hal ini membuat ia merasa bingung dan cemas, terkadang penuh cita-cita, dan sering guncang serta bimbang hatinya.
- b. Kecuali memperhatikan orang lain dan lawan jenisnya, ia mulai memperhatikan dirinya sendiri, mulai mementingkan dirinya sendiri, dan mengagumi dirinya sendiri, maka ia sangat berhati-hati dalam merawat

⁴⁴ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam...*, hal. 117-118.

dirinya atau jasmaninya dan berlebih-lebihan mengkhawatirkan kesalahan atau kekurangan dirinya.

- c. Terkadang cita-citang menggelora penuh rona dan bayangan yang indah dan ilusi khayalan.
- d. Ia berfikir kritis, tetapi mudah tersinggung bila sedikit saja mendapat celaan.
- e. Masa remaja ada yang mengatakan sebagai masa negatif, masa penemuan diri, masa kelahiran kedua, dan masa sosial bermasyarakat.
- f. Masa ini bisa dikatan masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik.

Menghadapi hal ini, orang tua hendaknya berusaha menyalurkan vitalitas anak kepada hal-hal yang positif, seperti olah raga, latihan pramuka, latihan berkemah, latihan musik, latihan berbagai cabang kesenian yang tidak dilarang agama, kerajinan tangan, dan kerajinan-kerajinan atau keterampilan yang lain, permainan bersama dan sebagainya. Semua itu tentunya disesuaikan dengan bakat si anak. Tentu saja, kecuali kegiatan-kegiatan di atas, juga kegiatan yang khusus bersifat rohani seperti mengaji atau mempelajari agama Islam, qiroatul Quran, dan pada kegiatan- kegiatan yang bersifat keagamaan.⁴⁵ Hal ini sejalan

⁴⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak*,... hal. 94-96.

dengan fitrah manusia sebagai seorang muslim yang mengabdikan kepada Allah SWT dan senantiasa selalu menyembahnya.

Untuk lebih jelasnya pengertian pribadi muslim adalah kepribadian yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" yang menyatakan: "Bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatannya menunjukkan kepribadian kepada Tuhan penyerahan diri kepadanya".⁴⁶

Dalam pembinaan religiusitas remaja diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Diantaranya peran orang tua, masyarakat, dan tokoh lingkungan sekitar.

a. Peranan Orang Tua

Pengertian peranan orang tua berarti keikutsertaan orang tua atau fungsi orang tua dalam memimpin bertanggungjawab dalam sebuah keluarga. Peranan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Anak yang diinginkan Islam meliputi:⁴⁷

- 1) Berbadan kuat dan sehat.
- 2) Terampil.
- 3) Berilmu yang banyak.
- 4) Bercita-cita yang tinggi.
- 5) Berakhlak yang mulia.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,... hal. 65.

⁴⁷ Syahmina Zaini, *Arti anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hal. 49.

6) Taat kepada peraturan Allah saja.

Anak remaja merupakan amanat Allah SWT, kalau orang tua tidak dapat menunaikan amanat dari Allah dalam hal membimbing dan memelihara anaknya tersebut, maka ada beberapa kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain:⁴⁸

- 1) Memberi nama yang baik.
- 2) Beraqiqah pada hari ke-7 dari kelahirannya.
- 3) Mengkhitankan
- 4) Membaguskan akhlaknya
- 5) Mengajarkan membaca dan menulis huruf Al-quran
- 6) Mendidiknya kepada tauhid dan keimanan
- 7) Membimbingnya shalat dan urusan ibadah lainnya
- 8) Memberi pelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan
- 9) Memberi pelajaran keterampilan
- 10) Memberikan pendidikan jasmani
- 11) Memberikan makan dan minum yang halal
- 12) Menikahkan (menjodohkan)
- 13) Memberi atau meninggali harta (bila ada)
- 14) Inti dari kesemuanya itu ialah pendidikan urusan dunia dan akhirat.

b. Peranan Masyarakat

⁴⁸ Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam...*, Hal. 151.

Agama sebagai sistem sosial yang dibuat penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Adapun fungsi agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.⁴⁹ Oleh karena itu, sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap elemen masyarakat dapat menumbuhkan semangat beragama di lingkungannya. Dengan semangat beragama yang benar, yang sesuai dengan nilai-nilai humanis manusia, maka perdamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

Menurut Sayyed Hussen Nashr juga menguatkan bahwa fenomena dan kondisi masyarakat yang telah berada diluar kesadaran manusia itu sendiri dianalogikan sebagai “manusia telah berada di luar lingkaran eksistensinya”. Dari sudut pandang Sayyed Hussen Nashr ini manusia telah kehilangan identitasnya dan tidak lagi memperdulikan kebutuhan yang mendasar, sehingganya mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin, serta keseimbangan dalam diri.⁵⁰

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menanamkan sikap religiusitas adalah dalam segala aspek pembangunan unsur ruhaniyah,

⁴⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 130.

⁵⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama...*, hal. 236.

pengetahuan, dan kesadaran dalam menjalankan perintah agama baik secara vertikal, ataupun horizontal. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat ali Imran: ⁵¹

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas

c. Tokoh Masyarakat

Kekuatan beragama seseorang tentu di dorong dengan beberapa faktor, selain dari pada individual itu sendiri, orang tua, dan juga masyarakat. Masyarakat dalam faktanya terdiri dari banyak elemen yang berkumpul menjadi satu, dan tak dapat dipungkiri, disetiap masyarakat terdapat beberapa individu yang dipercaya sebagai pemimpin, pemersatu, atau

⁵¹ Mohammad Taufiq, *Al-Qur'an Digital*, versi 1.3

tokoh yang di amini disetiap perkataannya. Baik secara formal seperti RT/RW atau ilmuwan seperti ustaz, guru dan lain sebagainya.

Tidak dapat di sangkal bahwa peran para pemimpin agama sebagai motivator pembangunan sudah banyak diakui dan terbukti di masyarakat. Dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Pandangan seperti inilah yang juga mereka tanamkan kepada masyarakat dalam rangka mendorong partisipasinya terhadap seluruh kegiatan pembangunan.⁵² Penyelenggaraan kegiatan positif yang melibatkan setiap lapisan masyarakat merupakan salah satu bentuk terciptanya kesadaran beragama bagi masyarakat itu sendiri, baik anak-anak, remaja, ataupun dewasa.

5. Toleransi Berbangsa dan Bernegara

Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Kata sifat dari toleransi adalah toleran. Toleran berarti bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang

⁵² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama...*, hal. 138.

lain yang berbeda. Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.⁵³

Menurut KBBI, bangsa artinya ialah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintah sendiri. Sedangkan berbangsa artinya berasal dari bangsa, termasuk kedalam suatu bangsa.⁵⁴

Negara adalah organisasi suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat, kelompok sosial yang menduduki wilayah atau politik dan pemerintah yang efektif. Sedangkan bernegara artinya mempunyai negara, dan menjalankan aturan suatu negara⁵⁵

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi berbangsa dan bernegara memiliki arti sikap saling menghargai, saling menghormati sesama anak bangsa yang berdaulat atas satu negara yaitu negara Indonesia. Karena dengan memiliki sikap toleransi antar anak bangsa dan negara, maka perbedaan agama, latar belakang, suku, dan ras tidak menjadi suatu polemik, dan alasan untuk saling berpecah belah. karena hakikatnya bangsa dan negara Indonesia sudah mengaturnya secara jelas.

Toleransi berbangsa dan bernegara di Indonesia di bahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J:

⁵³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 147-148.

⁵⁴ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 509.

⁵⁵ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa...*, hal. 690.

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatas-pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.⁵⁶

Sebagai manusia yang berbangsa satu, dan bernegara satu yaitu bangsa dan negara Indonesia. Kesamaan dalam kebangsaan ini, mengharuskan kepada seluruh lapisan masyarakatnya untuk dengan sabar merawat dan manambal setiap keretakan karena perbedaan dan memerangi setiap apa yang berpotensi memecah belahnya. Oleh karenanya, dengan sikap toleransi dalam berbangsa dan bernegara diharapkan menjadi suatu pondasi terciptanya manusia yang cinta negara, cinta kedamaian dan mementingkan kepentingan bersama.

Dalam percakapan sehari-hari, disamping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsepsi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemarahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada

⁵⁶ Peraturan Undang-Undang Dasar 1945 Bab X Pasal, (Bandung: Fokusmedia, 2002), hal. 8.

hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁵⁷

Michael Walzer memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Menurut Walzer, toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Yang terakhir kemudian populer dengan istilah multikulturalisme. Dalam sejarahnya, jalan menuju toleransi bukanlah jalan tol yang mulus. Jalan menuju toleransi adalah jalan kontestasi untuk mengatasi intoleransi itu sendiri. Karena, kehendak kuat membangun toleransi umumnya dimulai sejak munculnya kesadaran tentang dampak-dampak negatif dari tindak intoleran.⁵⁸

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, menenggang, membiarkan, mempersilahkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus

⁵⁷ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 148.

⁵⁸ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, Oase Perdamaian)*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), hal. 10-11.

mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan penderian ataupun keyakinan yang bertentangan dengan diri kita.

Toleransi juga bisa diartikan sebagai sebuah solusi bagi adanya pembenturan. Masyarakat terdiri dari individu-individu dengan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, toleransi memegang peran yang sangat penting. Masyarakat Indonesia yang beragam ini akan memiliki banyak perbedaan-perbedaan, sehingga sangat mungkin perbenturan akan sering terjadi antara individu dalam kehidupan bermasyarakat ini. Cobalah kita renungkan dan kita sadari mengapa terjadi peristiwa seperti tawuran antar pelajar di kota-kota besar, tawuran antar warga, peristiwa atau pertikaian antar agama dan antar etnis dan lain sebagainya.

Rainer Forst dalam *Toleration Democracy* menyebutkan, ada dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Dalam hal ini, Forst lebih memilih konsepsi yang kedua, yaitu

toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.⁵⁹

Dengan perlbagai keistemawaan keberagaman, model yang lebih baik dalam membangun toleransi adalah negara-bangsa (*nation-state*). Dalam negara-negara, kehendak untuk bertoleransi berangkat dari pijakan, selalu manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan konstitusi.⁶⁰

Oleh karena, memahami akan kesatuan suatu individu dengan individu lainnya merupakan puncak dari sikap toleran. Menyadari adanya banyak makhluk Tuhan yang beraneka ragam yang biasa kita kenal *Bhineka Tunggal Ika*, menjadikan diri kita lebih lapang dada dalam menanggapi sebuah perbedaan. Berbeda namun tidak untuk bertarung satu sama lain. Mengaplikasikan sikap toleransi merupakan suatu usaha untuk tetap menjaga keutuhan bangsa dan negara. Berbangsa dalam arti guyub rukun dengan berbagai macam budaya, bernegara dengan melaksanakan amanah UUD 1945 dan pancasila sebaga pondasi negara.

Richard H. Dees memberikan resep yang sejauh ini merupakan cara terbaik untuk mengukuhkan toleransi, khususnya dalam masyarakat plural. Menurut Dees, masalah utama toleransi selama ini karena toleransi dipahami sebagai *modus vivendi*, yaitu kesepakatan bersama yang dituangkan dalam persetujuan hitam di atas putih. Toleransi pada level ini, menurut Dees, mempunyai

⁵⁹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat...*, hal. 3-4.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 12.

kelemahan yang bisa bertentangan dengan spirit toleransi karena rentan terjerembab dalam kepentingan kelompok tertentu, terutama bilamana pihak mayoritas menjadikan otoritasnya untuk menentukan arah dan acuan dari kesepakatan toleransi. Toleransi pada model ini bisa menjadi jalan tol bagi munculnya tindakan intoleransi karena toleransi yang dibangun hanya di permukaan, yang biasa dikenal dengan toleransi politis.⁶¹

Setidaknya ada dua model yang dibutuhkan untuk membangun toleransi sebagai nilai kebajikan: Pertama, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. Kedua, membangun kepercayaan diantara pelbagai kelompok dan aliran (*mutual trust*).⁶²

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurāt ayat 13 yang berbunyi:⁶³

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗٔلٍ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۙ ۱۳

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat...*, hal. 5.

⁶² *Ibid*, hal. 7.

⁶³ Mohammad Taufiq, *Al-Qur'an Digital*, versi 1.3

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurāt: 13)

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁶⁴

Sikap toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:⁶⁵

a. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara

⁶⁴ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas), hal. 13.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 202.

apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Jika ke empat unsur itu terlaksana dalam kehidupan sehari-hari, maka perdamaian dan ketentraman menjadi nyata. Saling berabagi dan menyayangi, menjadi pondasi utuh dalam hidup berbangsa dan bernegara. Terlebih, Indonesia yang terdiri dari banyak latar belakang keluarga, suku, cita, hobi, dan agama. Saling menghargai akan perbedaan pendapat, saling menghormati akan sebuah kepercayaan, menjadi simbol kebijaksanaan yang lahir dari ilmu pengetahuan.

Selain itu, jika toleransi dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan banyak hal positif yang terjadi, diantaranya:

a. Terhindar dari perpecahan

Sikap toleransi yang tinggi yaitu saling menghormati, saling menghargai, dan mengabaikan perbedaan yang dapat menghindari terjadinya pertikaian, permusuhan, peperangan dan perpecahan yang dapat memicu konflik di dalam negara, kondisi ini dapat mengancam keutuhan persatuan negara Indonesia. Keadaan ini bisa menjadi keuntungan tersendiri bagi negara lain yang mempunyai kepentingan tertentu.

b. Meningkatkan rasa persaudaraan

Sikap toleransi dapat menimbulkan rasa sayang dan meningkatkan rasa persaudaraan antara umat beragama. kondisi ini dapat membuat terhindar adanya kesalahpahaman dan pertikaian yang tidak perlu.

c. Meningkatkan kekuatan dalam iman

Perbedaan agama dan tradisi dapat membuat sikap toleransi semakin kuat. tradisi yang berbeda dapat membuat orang lain ingin mengetahui dan mempelajari tradisi daerah lain. hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga seseorang terhadap negara yang memiliki keaneka ragaman agama, tradisi dan budaya yang tidak dimiliki bangsa lain. Menghormati agama orang lain dan menghargai perbedaan tradisi dapat meningkatkan kekuatan dalam iman dan lebih menyadari bahwa rasa persaudaraan sangat dibutuhkan dalam pergaulan.

d. Meningkatkan rasa nasionalisme

Jika sikap toleransi yang positif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua masyarakat Indonesia maka akan meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Karena bangsa yang maju adalah bangsa yang bisa menerima perbedaan satu orang dengan orang yang lainnya tanpa harus merasa paling benar dan akan mengurangi penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan.

e. Dapat mencapai kata mufakat

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang demokrasi dan mengutamakan musyawarah untuk pencapaian kata mufakat tanpa ada pertikaian, permusuhan, pertengkaran dan kesalahpahaman. didalam bermusyawarah sangat penting dibudidayakan sikap toleransi antara sesama manusia yang memiliki perbedaan agama, suku, tradisi atau budaya daerahnya.

f. Meruntuhkan rasa paling benar pada diri sendiri

Tidak ada satu manusia pun yang akan luput dari yang namanya kesalahan ataupun kekurangan. Sikap toleransi akan menghindari seseorang untuk bersikap egois dan merasa diri paling benar. Sikap toleransi dapat membuat manusia lebih cerdas dalam berfikir positif. Sikap seperti ini adalah yang paling banyak disukai masyarakat dan tak heran jika seseorang yang memiliki sikap toleransi yang kuat akan menjadi seorang pemimpin yang adil.

g. Dapat mempersatukan perbedaan

Masih banyak manusia yang menganggap apa yang dianutnya atau apa yang telah menjadi sejarah nenek moyangnya adalah yang paling baik dan paling benar, padahal pada kenyataannya Tuhan menciptakan manusia penuh dengan perbedaan dan penuh dengan kekurangan. Semua itu semata-mata agar manusia satu dengan yang lainnya dapat saling menghormati dan menghargai. Sikap toleransi dapat mempersatukan perbedaan menjadi sebuah kekuatan bagi pertahanan negara.

h. Mempermudah pembangunan negara menjadi lebih maju

Sikap toleransi dapat mempermudah pembangunan negara menjadi lebih baik dan selalu selangkah lebih maju. Negara manapun tidak akan menjadi maju dan besar jika sikap toleransi tidak membudaya. Karena sikap toleransi dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di dalam

perbedaan yang akhirnya dapat membuat sebuah negara tidak mudah dirongrong dan diancam oleh bangsa lain.⁶⁶

Sikap toleransi akan semakin dibutuhkan dalam porsi yang lebih besar dan lebih besar lagi ketika perubahan zaman terjadi karena menghadapi peradaban dunia yang baru. Generasi di masa depan akan mengalami perubahan perilaku yang tidak terjadi pada masa sebelumnya, semuanya dikarenakan adanya tumbuh kembangnya budaya baru yang lahir dari perilaku manusia itu sendiri, maka sikap toleransi tetap sangat dibutuhkan agar tidak menimbulkan pertikaian dan kesalahpahaman. Dan yang paling penting bahwa toleransi merupakan alat kesatuan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Toleransi yang diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nantinya akan menjadi sikap nasioanalisme. Di mana dalam suatu masyarakat, provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, keluarahan, desa memiliki rasa mencintai, menghargai, dan saling peduli satu sama lain

F. Metode Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta DIY. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2018, tepatnya pada tanggal 10 Agustus sampai 28 Oktober 2018.

⁶⁶ Hartini, "Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", dalam *Jurnal Fakultas Syari'ah UIN SUSKA Riau*, Vol.1 No.5, Maret 2016.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam, objektif apa adanya sesuai data yang dikumpulkan. Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek kajiannya adalah proses pembinaan orang tua dan masyarakat dalam membina religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara, pelaksanaan religius remaja, pengamalan religius anak remaja.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi pendidikan dalam perspektif religiusitas yaitu mengamati persoalan religius dalam masyarakat khususnya anak remaja dalam membentuk toleransi berbangsa dan bernegara. Pendekatan sosiologi religius menjelaskan tentang keadaan masyarakat berkaitan dengan religi yang tentunya bagi remaja, maka dalam penelitian ini akan mengungkapkan tentang Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta.

⁶⁷ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 199), hal. 56.

Subyek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁸ Metode dalam penentuan subyek adalah suatu cara menentukan sumber dimana penulis mendapatkan data. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶⁹ Dalam hal ini yang akan dijadikan populasi adalah keluarga yang mempunyai anak berumur 13-22 bagi laki-laki dan 12-21 bagi anak perempuan dan tokoh agama di desa Sosromenduran Gedong Tengah Yogyakarta..

Mengingat jumlah keluarga yang begitu banyak dan ada pertimbangan waktu, tenaga dan dana yang terbatas, maka penelitian terhadap keluarga tidak dilakukan secara menyeluruh tapi hanya berpusat pada 6 keluarga dari masyarakat di desa Sosromenduran. Adapun yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu:

a. Orang tua dari anak usia remaja

Hal ini berhubungan dengan pendidikan anak dalam keluarga, maka dari itu orang tua merupakan informan yang sangat penting bagi penulis untuk memperoleh informasi.

b. Remaja dari sebuah keluarga

Karena dalam penelitian ini berhubungan dengan agama anak remaja maka penulis menganggap bahwa anak sebagai anggota dari keluarga merupakan sumber informasi bagi penulis.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 132.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), hal. 211.

c. Tokoh Masyarakat

Dalam penelitian ini tokoh agama, pejabat RW, RT, dan kelurahan dinilai sangat perlu sebagai subyek penelitian karena bisa mengetahui keberagaman remaja di Sosromenduran dengan melihat jamaah di masjid setiap shalat fardhu.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi yaitu suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penulis melaksanakan penyelidikannya dengan panca indera secara aktif, terutama penglihatan dan pendengarannya.⁷⁰ Adapun jenis observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi partisipasi (*Participant observation*). Dalam observasi ini penulis ikut ambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan yang diobservasinya.

Melalui metode ini penulis melakukan pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang dilakukan yang berupa detesis yaitu dengan melakukan dengan cara bertamu pada masing-masing keluarga yang dijadikan penelitian, mengamati tempat tinggal dan lingkungan serta kegiatan harian masing-masing anggota keluarga setiap harinya.

⁷⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 21.

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk menggambarkan setting sosial yang telah dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam pembinaan, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna aktivitas dilihat dari prespektif pelaku yang terlibat dan penulis sendiri. Sehingga penulis bisa mengetahui mengenai makna tersebut.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁷¹ Dalam melaksanakan wawancara terhadap komunikan (nara sumber), penulis melaksanakan wawancara secara langsung dan tidak langsung.

Wawancara yang dilakukan secara langsung dilakukan dengan cara penulis mendatangi satu-persatu anak yang berusia remaja, dengan pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu oleh penulis, pertanyaan yang digunakan berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan diantaranya tentang pendapat orang tua tentang religius anaknya, bagaimana pengamalan agama dan lain sebagainya. Setelah selesai mewawancarai anak, maka penulis mewawancarai orang tua dari anak remaja tersebut, dan penulis memperoleh data dua sekaligus yaitu dari anak remaja dan orang tua dari anak remaja tersebut. Setelah itu peneliti

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Penerbit Psikologi UGM, 1999), hal. 130.

mewawancarai tokoh masyarakat sekitar guna mendapatkan data tentang pembinaan remaja di lingkungan tersebut.

Wawancara tidak langsung dilakukan karena kebanyakan keluarga yang sebagai nara sumber menolak untuk diwawancarai, bisa jadi karena ini merupakan masalah yang dapat mencoreng atau menjadi aib dalam keluarga mereka, maka penulis merasa sangat kesulitan untuk mencari nara sumber yang bersedia untuk diwawancarai secara langsung, maka dari itu penulis tidak mengadakan wawancara secara resmi, namun melaksanakan tanpa diketahui oleh nara sumber yaitu penulis membuat proses wawancara berlangsung seperti obrolan biasa.

Wawancara senantiasa dilakukan penulis dengan melihat kira-kira keluarga yang akan diwawancarai berada dirumah dan tidak sedang sibuk, sehingga proses penelitian tidak mengganggu aktifitas keseharian dari setiap anggota keluarga. Dua metode pengumpulan data yang dilaksanakan bersamaan ini sangat berarti bagi kepentingan penelitian, karena bisa saling melengkapi, karena hal yang tidak terungkap dari observasi bisa diperoleh menggunakan metode wawancara begitu juga sebaliknya.

Wawancara dilakukan terhadap orang tua, tokoh masyarakat, remaja dan warga sekitar untuk mempertajam data-data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu pengumpulan data dengan mencari mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah

dan sebagainya. Dokumentasi yang penulis ambil yaitu buku-buku tentang anak remaja atau problem-problem yang dihadapi anak remaja, religius remaja dan lain sebagainya. Untuk melengkapi data yang berhubungan dengan jumlah penduduk, letak geografis desa Sosromenduran dan sebagainya maka penulis meminta bantuan kepada bapak Kepala Lingkungan (KALING) dengan meminta arsip-arsip yang berhubungan dengan desa Sosromenduran.

d. Triangulasi Data

Triangulasi Data adalah tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehknik dan metode. Triangulasi sumber berarti menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷³ Sedangkan triangulasi tehknik atau metode berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehknik yang berbeda.⁷⁴

e. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya penulis menyusun data tersebut, kemudian agar data mempunyai arti maka data

⁷² S. Maryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 164.

⁷³ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

⁷⁴ S. Maryono, *Metode Penelitian...*, hal. 274.

tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan Trianggulasi sebagai pengembangan data yang telah diperoleh.

Adapun langkah-langkah diambil dalam analisis data adalah:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 3) Reduksi data

Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data ini merupakan salah satu bagian dari analisa, jadi didalamnya nanti akan lebih kepada penganalisaan data itu sendiri.

- 4) Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada di lapangan akan dianalisis sehingga dapat memunculkan detesis tentang peranan keluarga terhadap perilaku anak pada usia remaja.

- 5) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.⁷⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dari kemudahan dalam mempelajari dan memahami latar belakang tesis ini, maka pembahasan tesis dibagi kedalam empat bagian, yaitu:

BAB I tesis berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum tentang Desa Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah dan perkembangan, keadaan sekitar lingkungan, serta struktur pemerintahan.

BAB III berisi pemaparan data beserta analisis terkait pembinaan religiusitas anak remaja dalam rangka menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di desa Sosromenduran.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, hal. 285

BAB IV berisi bab penutup yang berisi tentang simpulan dari bab-bab sebelumnya, yang juga mencantumkan temuan penelitian serta saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembinaan religiusitas remaja sangat penting untuk dilakukan, karena hal ini merupakan proses pengajaran kepada mereka, bagaimana semestinya harus bertindak. Sehingga para remaja dapat menentukan sikap terpuji untuk dilakukan dan tercela untuk dihindarkan. Mengajarkan mereka bagaimana berinteraksi yang baik kepada Allah SWT, dan terhadap manusia. Adapun pembinaan religiusitas remaja oleh orang tua, diantaranya:

1. Memberikan Nasihat
2. Membiasakan solat 5 waktu
3. Menanamkan akhlak yang baik
4. Mengajak dan Memberikan teladan yang baik
5. Memberikan perhatian berupa reward
6. Menanamkan sikap malu dan rasa takut berbuat jahat

Dari ke enam hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dimensi religiusitas yang berkaitan dengan pengamalan, keyakinan, dan pengalaman cukup terpenuhi namun dalam segi praktik ibadah dan pengetahuan masih harus lebih ditingkatkan terus menerus. Karena, bekal dalam menjalani kehidupan nanti kelak sudah dewasa akan terasa lebih bermakna jika pengetahuan keagamaan dan praktik ibadah lebih ditingkatkan. Keyakinan kepada sang Pencipta akan terus menguat seiring dengan

pengatahuan dan praktik ibadah meningkat. Pengamalan dan pengalaman akan ikut bertambah.

Selain orang tua, tokoh masyarakat sekitar pun diperlukan kerja sama yang baik dalam pembinaan mereka, baik tingkat Rw ataupun kelurahan. Hal ini menjadi sebuah sinergi dalam proses pembinaan religiusitas remaja di kelurahan Sosromenduran. Membina mereka menjadi manusia beradab, kuat, religius serta kreatif demi kelangsungan bangsa dan negara yang lebih baik.

Pembinaan religiusitas remaja yang dilakukan oleh pihak kelurahan Sosromenduran diantaranya:

1. Pengajian bulanan setiap minggu kedua disetiap bulan
2. Takbir keliling (Idul Fitri dan Idul Adha)
3. Buka bersama sekaligus santunan Yatim dan dhuafa.
4. Mengadakan tim hadroh kelurahan untuk remaja
5. Group band bagi remaja dan dewasa
6. Group kesenian daerah seperti: kroncong, tari dan lain-lain.
7. Melibatkan remaja sebagai panitia pelaksana.
8. Saresehan Remaja dan orang tua
9. Perayaan ulang tahun kelurahan
10. Kegiatan yang diselenggarakan Rw setempat, di antaranya:
11. Pengajian Flexible
12. Pengajian Senin, Rabu, dan Jumat
13. JBM

14. Ronda malam yang melibatkan remaja pada malam minggu

15. Kerja bakti setiap Selasa wage.

Dalam membina para remja, tokoh masyarakat menggunakan beberapa cara dan pendekatan agar value dari setiap kegiatan dapat tercapai, diantaranya:

1. Bersahabat dengan remaja
2. Komunikatif
3. Menghargai atau mengakui keberadaannya
4. Sabar
5. Kontinuitas
6. Membentuk organisasi karang taruna dan irmas.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan religiusitas yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam hal ini pihak kelurahan tergolong baik. Hal ini karena dimensi pembinaan religiusitas baik segi pengamalan, pengetahuan, pengalaman, praktik ibadah dan pencerahan sudah tercukupi dengan baik. Menjadi suatu upaya dalam mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Namun, segala bentuk upaya pasti memiliki kendala-kendala dalam merealisasikannya, kendala dalam kegiatan remaja yang dirasakan oleh masyarakat setempat, diantaranya:

1. Dukungan orang tua
2. Fullday School
3. Ikutan trand
4. Lingkungan

Religiusitas remaja di Sosromenduran terbilang cukup baik, hal ini dapat dirasakan oleh penulis ketika berada dikawasan tersebut. Mengikuti saresehan, dan kegiatan Irmis dan Karang taruna merupakan rangkaian kegiatan yang biasa remaja ikuti dalam keshariannya. Remaja pun memberikan kesejukan serta bersikap sopan santun terhadap pendatang, dan orang yang lebih tua. Namun, perlu ditingkatkan lagi terkait dengan praktik ibadah dan menambah pengetahuan remaja.

Selain itu, pembinaan religiusitas dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara. Di antaranya:

1. Takbir keliling (Idul Fitri dan Idul Adha),
2. Pengajian Bulanan
3. Buka bersama sekaligus santunan Yatim dan dhuafa,
4. Melibatkan remaja sebagai panitia pelaksana perayaan hari besar Islam dan hari besar nasional (Irmis dan Karang Taruna)
5. Perayaan ultah kelurahan
6. Kerja bakti setiap Selasa wage.
7. Saresehan

Menjaga toleransi berbangsa dan bernegara lahir dari kegiatan-kegiatan tersebut. Saling menghormati, menghargai satu sama lain, menghargai setiap hak orang lain, serta saling mengerti satu sama lain. Hal ini menjadi bentuk upaya masyarakat dalam menjaga keutuhan persatuan dalam keberagaman dalam segala bentuk perkembangan di setiap kemajuan zaman.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam rangka memberikan masukan terhadap pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran antara lain:

1. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para orang tua yang memiliki anak terutama yang berusia remaja dalam upaya pembinaan religiusitas mereka. Dan juga tidak bosan-bosannya memberikan nasehat, karena pengaruh-pengaruh buruk seiring dengan majunya ilmu teknologi dan pergaulan yang demikian bebasnya yang sewaktu-waktu siap menerpa kehidupan remaja.

Selain itu, perlunya meningkatkan pengetahuan dan praktik ibadah remaja, agar kelak mereka menjadi manusia yang lebih beradab dan taat kepada Allah SWT serta memiliki sikap toleransi yang kuat dalam menjalani kehidupan berbangsan dan bernegara.

2. Tokoh masyarakat

Para tokoh masyarakat hendaknya selalu memberikan dukungan pada para remaja untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dengan membentuk suatu organisasi yang benar-benar berjalan. Terlebih dalam dimensi praktik ibadah, dan meningkatkan kualitas keimanan bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Agama Multidisiplin*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ali, Mohammad. Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, H.M. Daud. dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ancok, Surono, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- Crapps, R. W. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintanghal.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

- Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dister, Nikki Syukur. *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kansius.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Glock, R. Stark C.Y. *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifuin, Jakarta: CV Rajawali.
- Hadi, Amirul. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Penerbit Psikologi UGM, 1999.
- Hardjono, Mangun. *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Hartini, “*Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*”, dalam *Jurnal Fakultas Syari’ah UIN SUSKA Riau*, Vol.1 No.5, Maret 2016.
- Hasyim, Umar. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu
- Helmi, Masdar. *Dakwah di Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’ari.
- Maryono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme, Oase Perdamaian)*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Monks, F.J. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press, 2001.
- Muin, M Thaib Thohir Abdul. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya.
- Nashori, Fuad. Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Prespektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Peraturan Perundang-undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2006.
- Putriani, Yolanda Hani. “*Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*”, dalam Jurnal JESTT, Vol.2 No.7, Juli 2011
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Santrock, John W. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta:PT Tiara Wacana, 1995.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Tauhid, Abu Islamuna. *Bagian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, 1990.

Taufiq, Mohammad. *Al-Qur'an Digital*, versi 1.3.

Wahib, Abdul. *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015

Zaini, Syahmina. *Arti anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1999





LAMPIRAN-LAMPIRAN



חוב

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Status
1	Cak dul	68 Tahun	Keamanan Wilayah
2	Ustazah wiwi	45 Tahun	Guru ngaji TPA Masjid
3	Rusbandianto	38 Tahun	Sekretaris Lurah
4	Pak Andi	50 Tahun	Marbot Masjid
5	Pak Sugi	38 Tahun	Guru TPA
6	Andre	15 Tahun	Remaja
7	Hana	13 Tahun	Remaja
8	Irsyad	17 Tahun	Remaja
9	Farel	20 Tahun	Remaja
10	Dewi	18 Tahun	Remaja
11	Ajeng	15 Tahun	Remaja
12	Pak Agus	51 Tahun	Orang tua
13	Pak Edi	45 Tahun	Orang tua
14	Pak Sigu	49 Tahun	Orang tua
15	Bu agus	47 Tahun	Orang tua
16	Pak Yanto	45 Tahun	Orang tua
17	Pak Yono	40 Tahun	Orang tua
18	Ibu Ertiana Erna Hendrayani	45 Tahun	Ibu Lurah
18	Pak Edi	43 Tahun	Pak Rw
20	Pak Budi	58 Tahun	Pak Rw

Lampiran II

**PEDOMAN OBSERVASI
DI KELURAHAN SOSORMENDURAN**

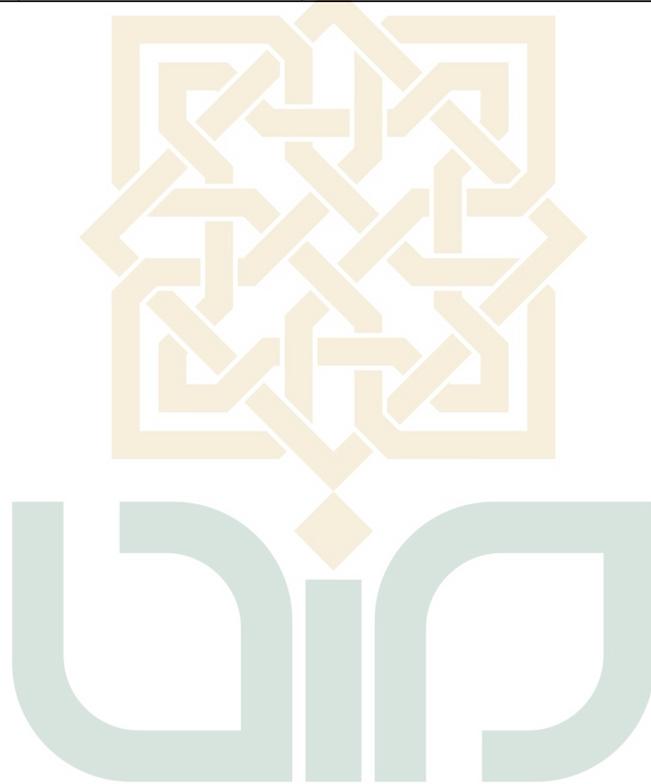
No	Aspek yang di amati	Realisasi		Keterangan
1	Pembinaan Religiusitas a. Oleh orang tua b. Tokoh masyarakat			
2	Religiusitas Remaja a. Dimensi keimanaan b. dimensi Pengetahuan c. Dimensi Pengamalan d. Dimensi Praktik Ibadah e. Dimensi Pengalaman			
3.	Pembinaan Religiusitas dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara			



PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Dimensi	Indikator	Objek
A. Pembinaan Religiusitas Remaja	a. Pembinaan religius remaja kota wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religiusitas untuk remaja 2. Remaja sosromenduran 3. Tujuan membina religius remaja 4. Kegiatan religius yang dibiasakan 5. Cara dalam membina religius remja 6. Kendala dalam pembinaan religius 7. solusi dalam melaksanakan pembinaan remaja di kota wisata 8. Pembinaan yang dilakukan 9. Hikmah adanya pembinaan 	Orang tua remaja, tokoh masyarakat (Rt/Rw/DKM, Ust)
	a. Religius remaja	<ol style="list-style-type: none"> 10. kegiatan religius 11. alasan melaksanakan kegiatan religius 12. dampak melaksanakan kegiatan religius 13. religius dalam kota wisata 14. pengamalan religius remaja 15. hasil pengamalan religius 	Remaja
B. Pembinaan Religiusitas Remaja dalam menjaga toleransi	a. Religiusitas dalam menjaga toleransi bernegara dan berbangsa	<ol style="list-style-type: none"> 16. pembinaan religiusitas dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara 17. religiusitas sebagai simbol menerima keberagaman 	Orang tua remaja, tokoh masyarakat (Rt/Rw/DKM, Ust)

berbangsa dan bernegara		<p>18. dampak pembinaan religiusitas dalam menjaga toleransi bernegara dan berbangsa.</p> <p>19. sikap toleransi sebagai bentuk pengamalan religius</p> <p>20. bentuk tindakan toleransi</p>	Remaja
-------------------------	--	--	--------



Lampiran III

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 02 Oktober 2018
Jam : 09.00
Lokasi : Kantor Kelurahan
Sumber data : Ibu Lurah

Deskripsi Data :

Informan adalah Sekretaris Lurah warga di Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di kantor kelurahan Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa agama bagi remaja merupakan satu bentuk program kerja bagi manusia itu sendiri. Dampaknya adalah kenyamanan sangat dirasakan di desa ini dengan banyaknya perbedaan di Sosromenduran dengan adanya pengamalan kepada Tuhan menjadi simbol saling menghargai kepada sesama.

. Kegiatan rutin setiap minggu ke 2 d setiap bulan. Ketika acara yang terbilang umum seperti ultah kelurahan, desa Sosromenduran mengundang 2 tokoh agama yaitu ust dan pastur. Dan ketika menyampaikan materi beliau sangat mensinkronkan 2 agama tersebut dalam merangkai sosial masyarakat yang baik.

Dengan menggunakan metode pendekatan persahabatan, komunikatif dan menghargai mereka sebagai manusia yang ingin berkembang. Diharapkan harapan yang pihak kelurahan inginkan tercapai secara bertahap. Karena mereka bukan lagi anak-anak yang harus di cecar dengan berbagai omelan, mereka anak-anak yang ingin dewasa.

Menghadiri setiap acara agama adalah merupakan salah satu tugas tokoh masyarakat. Seperti misalnya buka bersama anak yatimpiatu dan dhuafa, takbir keliling, apeman dan lain-lain. Setiap elemen masyarakat turut mengikuti setiap acara keagamaan. Begitu pula para remaja. Dengan cara mengkomunikasikan dengan baik, maksud dan tujuan adanya rangkaian acara merupakan metode bagaimana acara tersebut berjalan lancar. Remaja memiliki group band musik pop, angklung, dan hadroh yang cukup aktif.

Pada tahun 2016 terjadi insiden dalam acara takbir keliling, oleh karena 2017 ditiadakan takbir keliling. Lalu kemudian 2018 diadakan lagi dengan konsep yang lebih baik. kendala 2016 mencari satu masalah yang harus diselesaikan. Dengan cara tidak egois, terbuka, dan komunikasi yang baik. tidak dipendam secara berlarut-larut, namun di buka dengan niat mencari solusi yang baik. Dengan cara seperti ini, keamanan akan terjaga dan komunikasi dengan Tuhan pun akan berjalan efisien.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh secara bertahap dan demokrasi. Dengan cara berkomunikasi yang baik dengan berbagai pihak menjadi satu solusi ampuh dalam membina mereka.



Lampiran IV

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Rabu, 26 September 2018
Jam : 09.30
Lokasi : Kantor Kelurahan
Sumber data : Rusbudianto

Deskripsi Data :

Informan adalah Sekretaris Lurah warga di Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di Poskamling Desa Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Kegiatan-kegiatan keagamaan di kelurahan Sosromenduran dilakukan di wilayah masing-masing warga (RW). Kegiatan-kegiatan positif terkait keagamaan akan selalu di dukung oleh pihak kelurahan. Kegiatan yang sering diadakan yaitu pengajian bulanan dan tahunan seperti misalnya isra mi'raj, muharaman, takbiran dan lain sebagainya. Para remaja juga dilibatkan dalam acara tersebut. Biasanya ditugaskan menjadi panitia. Lebih sering para remaja yang datang ke kantor kelurahan guna meminta sumbangan untuk kegiatan tersebut. Dan tak jarang bu lurang pun datang untuk menghadiri.

Dana yang dikeluarkan tidak serta merta hanya dari anggaran kelurahan. Tak jarang para pegawai kelurahan memberikan iuran dengan kemampuan masing-masing. Karena pertumbuhan ketaatan remaja kepada Tuhannya merupakan simbol sukses dari masa jabatan kelurahan. Meski tidak turun secara langsung, namun dukungan penuh akan selalu kami upayakan guna menciptakan hari esok yang lebih baik.

Kesenjangan sosial mungkin masih nampak secara mata, hotel mewah yang banyak ditemukan di daerah Sosromenduran dan wisatawan yang datang bersama mobil-mobil mahal. Namun, keamanan dan kenyamanan selalu diprioritaskan di kelurahan ini. Karena wisatawan dan hotel merupakan anugerah yang Allah berikan kepada desa ini. Bukan bermaksud membandingkan dengan daerah wisata yang lainnya, tapi tergolong jarang kejahatan yang terjadi di kelurahan ini. Hal ini terkait pula dengan tenggang rasa para warganya, tak terkecuali para remaja. Meski mereka sering nongkrong dan menikmati hangat ramai wisatawan, namun mereka tetap sopan dan saling menghargai dengan banyaknya perbedaan antara mereka yang datang dengan kami yang tinggal di desa Sosromenduran

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh masing-masing kampung itu sendiri. Pelayanan dan dukungan cukup baik yang dilakukan pihak kelurahan. Menyetujui, mendukung dan memberikan sumbangan atas kegiatan tersebut merupakan aksi nyata dalam rangka membina religiusitas remaja.



Lampiran V

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 17 September 2018
Jam : 18.30
Lokasi : Masjid Nurul Huda
Sumber data : Pak Andi (Marbot Masjid)

Deskripsi Data :

Informan adalah warga Kelurahan Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di Masjid. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjafa toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja sekitar kampung ini dilakukan dengan metode sorogan ketika membaca al-Qur'an. Meski tergolong sepi kegiatan remaja lantaran lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah namun masih terus berupaya semaksimal mungkin untuk turut serta membina agama remaja.

Setiap hari saya stand by di Masjid menunggu datangnya para remaja yang mengaji. Karena menyesuaikan dengan waktu yang padat disekolah, ketua DKM berinisiatif untuk melaksanakan hal ini. Meski sepi, tetap usaha dan berdoa tugas kami selaku yang berupaya dalam kegiatan ini.

Keramahan dan sopan santun sangat terasa dari para remaja. Mereka menghormati yang kepada yang lebih tua tak pandang kaya dan miskin. Hal yang paling terasa ketika mereka menyapa saat mereka lewat di halaman masjid ketika hendak pergi ke sekola, tidak ada mabuk-mabukan, dan bikin onar di kampung ini.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh masyarakat berjalan cukup baik dan penuh kegigihan dalam menciptakan penerus bangsa yang Islami. Namun hal ini tidak selalu sesuai harapan yang terpuji itu. Sepinya kegiatan yang dilakukan, sibuknya para remaja di sekolah menjadi kendala. Namun, sikap terpuji masih bisa dirasakan dari mereka remaja meski kurangnya kegiatan remaja di sekitara rukun warga.

Lampiran VI

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 18 September 2018
Jam : 16.30
Lokasi : Masjid Nurul Huda
Sumber data : Ustazah Wiwi (Tokoh Masyarakat Guru TPA)

Deskripsi Data :

Informan adalah warga Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di Masjid Nurul Huda. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, metode pembinaan remaja TPA di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja dalam sekitar ini dilakukan dengan metode sorogan ketika membaca al-Qur'an. Dan intensif ketika mengajarkan tentang aqidah dan fiqih. Hal ini didasarkan dengan sosok Pak Abdurrahman sebagai penggagas banyaknya kegiatan di Masjid ini. Ibu wiwi mengajar mengaji di TPA Masjid setiap hari senin, rabu, dan jumat. Sementara untuk mengajarkan terkait tentang aqidah dan fiqih setiap Kamis di minggu pertama dan ketiga disetiap bulannya. Meski dibuka untuk umum, namun hanya ada 2 remaja perempuan saja yang mengikuti pengajian tersebut. Hal ini karena lemahnya dukungan orang tua dalam hal ta'lim dan belajar al-Qur'an. Ketika anak mereka sudah bisa membaca al-Qur'an rasanya cukup sudah dalam belajar ilmu agama.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh masyarakat berjalan cukup baik dan penuh kegigihan dalam menciptakan penerus bangsa yang Islami. Namun hal ini tidak selalu sesuai harapan yang terpuji itu. Kurangnya peminat dalam mengaji menjadi masalah utama, serta dukungan dari orang tua remaja itu sendiri.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 24 September 2018
Jam : 18.30
Lokasi : Masjid
Sumber data : Pak Sugi (Guru Ngaji)

Deskripsi Data :

Informan adalah warga Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di Masjid Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja dilakukan secara perlahan dan istiqomah. Karena masa remaja merupakan masa dimana ingin banyak mencoba banyak hal. Kegiatan yang sangat rutin pastinya pengajian di Masjid hari Sabtu dan Minggu. Hal ini di karenakan para remaja sudah dibukan dengan kegiatan di sekolah masing-masing. Namun, setiap hari dari mulai Senin-Jumat jika mereka ingin mengaji, marbot Masjid siap sedia untuk mengajarkan mereka.

Kurangnya dukungan orang tua untuk mengaji di TPA merupakan kendala utama. Namun, tidak serta menyalahkan orang tua, karena mereka pun punya alasan tersendiri dalam hal ini. Selaku guru ngaji, hanya bertugas mengajar dan siap sedia jika dibutuhkan selagi dalam kemampuan. Pembinaan religiusitas memang tergolong sedikit, namun adab sopan santun terhadap sesama dan kepada yang lebih tua masih tetap di junjung tinggi oleh remaja di sekitar kampung ini.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh masyarakat cukup berjalan baik. Namun setiap sesuatu hal pasti memiliki kendala. Kurangnya dukungan orang tua menjadi kendala dalam hal ini. Namun, pembelajaran keagamaan masih bisa berjalan di sekitar masyarakat meski kurangnya kegiatan remaja di sekitara rukun warga.

Lampiran VII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 02 Oktober 2018
Jam : 18.30
Lokasi : Kantor pariwisata Sosromenduran
Sumber data : Pak Rw Edi

Deskripsi Data :

Informan adalah ketua RW dan ketua paguyuban pariwisata di kelurahan Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di rumah beliau di Desa Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Kegiatan-kegiatan keagamaan di kelurahan Sosromenduran diadakan untuk ibu-ibu, bapak-bapak, anak-anak dan remaja. Kegiatan-kegiatan positif terkait keagamaan akan selalu di dukung oleh pihak kelurahan. Untuk kegiatan di Masjid lebih banyak di panitiakan oleh remaja dan yang muda-muda.

Dalam membina remaja, dengan cara selalu berkomunikasi dengan segenap jajaran Rt karena kampung ini merupakan kampung pariwisata Internasional yang dikenal 1989. Dengan menurunnya wisatwan asing seiring dengan banyaknya hotel. Kampung ini sudah menyatakan diri sebagai kampung pancatertib. JBM pun terlaksanan rapih, saresehan remaja dan anak-anak, melibatkan remaja dalam ronda malam. Kerja bakti dilakukan pada hari selasa wage di kawasan wisata ini.

Di kampung ini juga terdapat taman baca masyarakat. Dengan niat menjadikan tama baca ini mejadi pusat baca anak-anak remaja. Menjadi edukasi wisata bagi mereka yang berwisata, simpan pinjam untuk masyarakat dalam hal ekonomi. Selain itu, pembentukan organisasi karang taruna dan Irmis merupakan satu metode kami dalam membina relgi mereka dalam hal komunikasi, management, dan tanggung jawab.

Saling meghargaan menjadi satu kekutan dalam menjaga toleransi berbangsa dan berengara. Dengan meningkatkat keamanan kampung, kenyamanan bagi wisatwan, merupakan aksi nyata dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh pihak kampung dengan cara menyatukan suara dan saran dari mereka. Dengan komunikasi yang baik menjadi power dalam membina masyarkat yang harmoni baik remaja ataupun masyarkat.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 25 September 2018
Jam : 15.30
Lokasi : Poskamling
Sumber data : Cak Dul (Keamanan Wilayah)

Deskripsi Data :

Informan adalah Keamanan Lingkungan warga RW 07 Desa Sosromenduran Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di Poskamling Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing. Karena agama bertujuan untuk menciptakan hidup aman, rukun dan saling menghormati. Bukan saja tentang ibadah kepada Allah SWT, tapi juga berbuat baik kepada sesama.

Agama bagi remaja sangat penting untuk dibentuk dan dibina, karena ini menjadi tugas dan kewajiban kita sebagai orang tua dan masyarakat. Remaja merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan apa yang kita lakukan saat ini.

Remaja cukup memberikan kesejukan dikampung ini, menghormati apa yang disarankan oleh tokoh masyarakat seperti mematikan kendaraan ketika masuk gang kampung ini, para remaja mematuhi dengan sukarela.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh masyarakat cukup berjalan baik. Meski tergolong kurangnya kegiatan, namun ketentraman dan tidak membuat onar merupakan cerminan dari pengamalan ilmu agama yang telah tersalurkan.

Lampiran VIII

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 02 Oktober 2018
Jam : 10.30
Lokasi : SMA Ma'arif
Sumber data : Kepala Sekolah SMA Ma'arif

Deskripsi Data :

Informan adalah ketua Kepala Sekolah SMA Ma'arif di kelurahan Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di kantor Kepala Sekolah di Desa Sosromenduran. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tidak mudah dalam menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah yang masuk ke dalam daerah pariwisata. Dengan cara terus menerus meningkatkan minat belajar bagi mereka. Dengan segala kendala yang terjadi di dalam proses KBM seperti ketidak sanggupan orang tua dalam membina mereka karena kesibukan pekerjaan dan lain-lainnya. Namun, dari pihak sekolah selalu bersinergi dengan masyarakat sekitar guna proses KBM berjalan dengan lancar. Karena pembinaan religiusitas bagi mereka merupakan satu bekal untuk mereka meraih masa depan yang cerah. Dengan cara membiasakan mereka dengan kegiatan positif merupakan satu aksi nyata dalam membina mereka seperti solat tepat waktu, jama'ah dan solat duha.

Kendala yang dihadapi pastinya usia mereka. Karena remaja adalah masa yang berapi-api yang ingin menemukan hal baru, trend baru, dan lain sebagainya. Dengan cara kontinuitas dan selalu sabar dalam menghadapi mereka merupakan cara dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi. Selain itu, menggunakan media digital merupakan langkah pasti dalam membina religiusitas remaja.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara membiasakan mereka dalam menjalani kegiatan ibadah, dan memanfaatkan digitas sebagai media pembelajaran. Dalam mengatasi berbagai macam kendala, pihak sekolah melakukan dengan berbagai hal seperti melakukan arahan secara terus menerus, sabar dan komunikatif.

Lampiran IX

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 24 September 2018
Jam : 08.00
Lokasi : Halaman Rumah
Sumber data : Pak Agus (Orang Tua)

Deskripsi Data :

Informan adalah warga RW 07 Rt 01 Desa Sosromenduran Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di halaman rumah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjafa toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja bertujuan membina agama untuk remaja sebagai pondasi. Seperti halnya rumah tanpa pondasi yang tak akan pernah bertahan lama. Begitu pun dengan agama. Kegiatan remaja tergolong sepi, hanya ketika acara besar-besar saja. Karena hunian sekitar sosromenduran sudah ramai oleh pembangunan hotel dan losmen disekitar sini. namun pengajian masih tersaji, seperti pengajian Qur'an untuk anak-anak dan remaja meski tidak terlalu ramai

Memberikan pembinaan melalui perbuatan positif, semaksimal mungkin memberikan contoh kepada mereka. Dengan metode mengajak, bareng-bareng melakukan kebaikan seperti solat dan lain sebagainya. Kendala yang dirasakan biasanya mereka ngeyel karena tergoda oleh banyaknya permainan di android. Ya solusi yang terbaik adalah terus menasihati, karena jika membentak dan memarahi secara terus menerus malah nantinya akan makin menjadi nakal dan tidak terkendali.

Berakhlak baik merupakan bagian dari religiusitas seseorang. Begitu pun dengan toleransi. Dengan cara menanamkan sikap saling menghormati, berbuat baik kepada sesama itu merupakan bagian dari menanamkan sikap toleransi. Keberagaman suku sudah tidak jadi permasalahan yang signifikan. Jika tidak saling mengusik, saling menjaga, dan tidak saling mencaci. Kuncinya adalah sopan santun. Jika itu kita laksanakan maka dimanapun pasti akan aman dan terkendali. Dampak yang terasa yaitu rasa kekeluargaan yang hangat seperti sedarah. Meski kampung ini dihuni oleh berbagai macam daerah, namun serasa seperti saudara sendiri. Hal ini terasa ketika pemilu, dan ketika ada yang meninggal. Percis seperti sedang ada reoni SMA atau kampus. Semuanya berbaur.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh orang tua berjalan dengan baik demi menciptakan penerus bangsa yang Islami. Namun hal ini tidak selalu sesuai

harapan yang terpuji itu. Orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah, menjadi kendala. Namun, pembelajaran keagamaan masih bisa berjalan di sela sela kesibukan meski kurangnya kegiatan remaja di sekitara rukun warga.



Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 02 Oktober 2018
Jam : 19.00
Lokasi : Kantor Pariwisata Sosromendurn
Sumber data : Pak edi (Orang Tua)

Deskripsi Data :

Informan adalah warga Desa Sosromenduran Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di rumah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut pembinaan religiusitas remaja dalam menjafa toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembinaan religiusitas remaja merupakan yang sangat penting. Dengan cara mendampingi mereka. Terutama dalam hal yang belum mereka pahami. Pengawasan yang selalu dilakukan, mengingatkan dengan baik.

Tidak lupa menjalani solat, bersyukur kepada Tuhan dalam kondisi apapun juga. Susah bersyukur, gembira bersyukur, suke pun harus bersyukur. Karena dengan sering bersyukur merupakan langkah kita untuk dekat kepada Allah SWT.

Kendala pada masa era digital ini pastinya dengan ada nya hp canggih dan informasi yang mudah di dapat. Bermain hp tidak ingat waktu, dan mengikuti gaya artis korea dan lain sebagainya. Namun, selagi potensi positif masih terasa, selaku orang tua tetap mendukung.

Selaku orang tua seharusnya memberika hak pilih kepada mereka para remaja dalam menentukan masa depan mereka yang ini dilaluiinya. Dengan catatan tanggung jawab, dan sungguh-sungguh dalam menjalani proses yang mereka hadapi.

Interpretasi :

Pembinaan Religiusitas Remaja yang dilakukan oleh orang tua berjalan dengan baik. dengan cara mengawasi, memberikan kebebasan pilihan dalam menjalani kehidupan merupaka satu metode yang dilakukan dalam membina mereka. Dengan catatan tanggung jawab dan sungguh-sungguh dalam proses yang mereka jalani.

Lampiran X

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Jumat, 27 September 2018
Jam : 16.30
Lokasi : Balai Rw
Sumber data : Andre (Remaja)

Deskripsi Data :

Informan adalah remaja di Desa Sosromenduran di Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di halaman rumah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di Desa Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Pengetahuan agama Andre dapat disekolah dan rumah. Dari sekolah pastinya dari guru agama dan rumah lebih sering dari mamah. Mamah sering membaca al-Qur'an dan mengajak saya membacanya juga. Kadang malas, kadang saya kerjain. Mengerjakan perintah agama dengan tujuan mendapat pahala dari Allah, dan mematuhi omongan mamah. Dengan mengaplikasikan sikap sopan dan menjaga kebersihan merupakan bagaian dari taatn kepada agama, apalgi kampung ini di daerah wisata.

Anjuran-anjuran yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari adalah Solat lima waktu, sholat jumat, puasa, dan bayar zakat. Selain itu, pengalaman agama yang saya alami ketika pas mamah nangis karena aq gak masuk sekolah, aku ngerasa sedih dan bersalah sebagai anak. Dengan kejadian itu aku minta maaf dan janji tidak akan mengulanginya lagi. Tidak memilih-milih teman adalah salah satu sikap toleransi nyata yang harus kita lakukan. Tidak menghina dan saling menghormati. Membuat kita banyak teman dan disukai oleh sesama.

Interpretasi :

Religiusitas Remaja di Desa Sosromenduran lebih berfokus di rumah masing-masing. Ketika SD ia lebih sering mendapatkan pengetahuan di TPA namun beranjak SMP dan SMA lebih sering disekolah dan rumah. Hal ini dikarenakan sistem full day school yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : Minggu, 07 Oktober 2018
Jam : 15.30
Lokasi : Balai Rw
Sumber data : Irsyad (Remaja)

Deskripsi Data :

Informan adalah remaja Desa Sosromenduran Kel Sosromenduran. Wawancara yang dilakukan penulis terhadap informan dilaksanakan di rumah. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut religiusitas remaja dalam menjaga toleransi berbangsa dan bernegara di kelurahan Sosromenduran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa religiusitas remaja bahwa ia pernah tidak solat Jum'at dan ketahuan bapaknya, lalu ia dimarahi oleh bapak, ia dengan enteng bilang ke bapaknya bahwa "bapak aja pernah gak solat jum'at masak saya tidak boleh". Mendengar alasannya, bapaknya malah marah dan membentak remaja tersebut, "awakmu ki sik SMA, ra sah bantah omanganku", begitu kata bapaknya.

Alasan ia tidak solat jum'at karena di ajak oleh temen karena ingin main ps di rental dekat rumah. Pada awalnya ia menolak, tapi lama kelamaan ia tergoda juga, selain itu biar kelihatan gaul seperti teman-teman, dan akhirnya keterusan. Selain itu ia pun remaja yang sudah merokok dan suka klub bola PSIM. Namun, dalam hatinya yang paling dalam ia masih ingin membahagiakan kedua orang tuanya,

Ia mendalami agama sejak kecil, untuk sekarang hanya dirumah dan disekolah. Ia pun turut ikut kerja bakti, dan acara-acara di karang taruna.

Interpretasi :

Religiusitas remaja tergolong cukup baik. Meski ia suka merokok, dan suka club PSIM tetapi pada hakikatnya ia masih ingin membahagiakan kedua orang tuanya.

FOTO DOKUMENTASI



FOTO DOKUMENTASI



FOTO DOKUMENTASI





FOTO DOKUMENTASI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-1150/Un.02/DT/PG.00/05/2018

Lamp : -

H a l : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Sosro Menduran
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

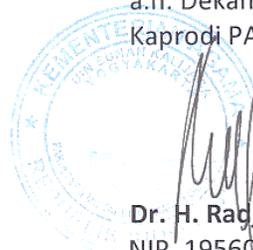
Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin penelitian Tesis bagi mahasiswa kami :

Nama : Ibnu Kholdu Nawaji
NIM : 16204010004
Prodi : S2 PAI (Pendidikan Agama Islam)
Judul : Pembinaan Religiusitas Remaja dalam menjaga Toleransi
Bernegara di Kota Wisata Yogyakarta
Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Mei 2018

a.n. Dekan
Kaprodik PAI



Dr. H. Radjasa, M.Si
NIP. 19560907 198603 1 002

Tembusan :

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ybs



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KECAMATAN GEDONGTENGEN
KELURAHAN SOSROMENDURAN**

Jl. Sosrowijayan No.21 Kode Pos 55271 Telepon (0274) 547317
E-MAIL : sosromenduran@jogjakota.go.id E-MAIL INTRANET : sosromenduran@intra.jogjakota.go.id
HOT LINE SMS: 08122780001HOT LINE E-MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Sosromenduran , telah menerima dan memberi izin kepada saudara:

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 30 Agustus 1994
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister

Untuk mengadakan penelitian di kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Kota Yogyakarta, dengan judul : “ *Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara di Kawasan Wisata Yogyakarta (Studi Interpretative di Kelurahan Sosromenduran Kec Gedong Tengen Yogyakarta)* ”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sosromenduran, 17 September 2018

Kepala Kelurahan Sosromenduran



Dra. Ertiana Erna Hendrayani

96604231991032004



**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KECAMATAN GEDONGTENGEN
KELURAHAN SOSROMENDURAN**

Jl. Sosrowijayan No.21 Kode Pos 55271 Telepon (0274) 547317
E-MAIL : sosromenduran@jogjakota.go.id E-MAIL INTRANET : sosromenduran@intra.jogj
HOT LINE SMS: 08122780001HOT LINE E-MAIL : upik@jogjakota.go.id
WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Ertiana Erna Hendrayani
Jabatan : Kepala Kelurahan Sosromenduran
Alamat : Sosromenduran, Kec. Gedong Tengen Yogyakarta

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini:

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji, S.Pd.I
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 30 Agustus 1994
NIM : 16204010004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Berbangsa dan Bernegara (Studi Interpretative di Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Yogyakarta)

Adalah benar-benar melaksanakan penelitian di Kelurahan Sosromenduran Kec. Gedong Tengen Yogyakarta sejak tanggal 17 September sampai selesai

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sosromenduran, 29 Oktober 2018

Kepala Kelurahan Sosromenduran





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
 Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta. 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
 Fax (0274) 555241
 E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
 HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
 WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1836
4535/34

Membaca Surat : Dari Rekomendasi dari Kepala Badan Kesbangpol DIY
 Nomor : 074/8451/kasbangpol/2018 Tanggal : 14 Agustus 2018

- Mengingat :
1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
 6. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijinkan Kepada :

Nama : IBNU KHOLDUN NAWAJI
 No. Mhs/ NIM : 16204010004
 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suka Yogyakarta
 Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
 Penanggungjawab : Dr. Hamim Zarkasyi
 Keperluan : Melakukan Penelitian Dengan Judul Proposal : Pembinaan Religiusitas Remaja Dalam Menjaga Toleransi Bernegara Di Kawasan Wisata Yogyakarta

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
 Waktu : 30 Agustus 2018 s/d 30 November 2018

Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan

- Ditanyakan :
1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas



Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan
 seperlunya

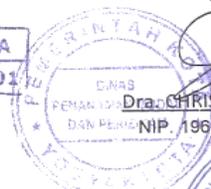
Tanda Tangan Pemegang Izin :

IBNU KHOLDUN NAWAJI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
 Pada Tanggal : 30 Agustus 2018

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yk
 Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
 NIP. 196304081986032019



Tembusan Kepada :

- Yth
1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
 2. Kepala Badan Kesbangpol DIY
 3. Camat Gedongtengen Kota Yogyakarta
 4. Lurah Sosromenduran Kota Yogyakarta
 5. Ybs.

CURRICULUM VITAE PENELITI

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Ibnu Kholdun Nawaji
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Ds. Ciakar Kec Panongan Kab. Tangerang Banten
No Telepon : 0857 1394 1024
Email : ibnunawaji3008@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2005 - SD N Ciakar II
2005-2008 - MTs Ummul Qura al-Islami Bogor
2008-2011 - MA Ummul Qura al-Islami Bogor
2011-2015 - Sarjana Pendidikan Agama Islam (S1), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatulllah Jakarta
2016-2018 - Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PENGALAMAN KERJA & MENGAJAR

2013 - Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Kharisma Panongan

PRESTASI

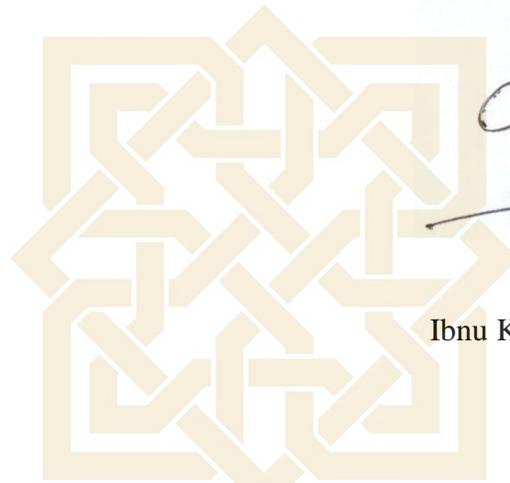
2004 – Juara Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat Kabupaten Tangerang

KARYA ILMIAH

*2015 – Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Karakter Peserta Siswa
(Skripsi)*

2018 – Desain Penelitian Tesis Pendidikan Islam (ISBN: 978-602-6335-90-6)

Yogyakarta, November 2018



Ibnu Kholdun Nawaji

